

**PENANGANAN PERUBAHAN PERILAKU PADA KORBAN
PEMBULLYAN DI SMP NEGERI 2 KEDUNG BANTENG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**AMARIA RIZQA FATKHIA
NIM. 1423101007**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amaria Rizqa Fatkhia
NIM : 1423101007
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah UIN SAIZU
Judul Skripsi : **PENANGANAN PERUBAHAN PERILAKU PADA
KORBAN PEMBULLYAN DI SMP NEGERI 2
KEDUNG BANTENG**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat

Purwokerto, 16 Juli 2021

Yang menyatakan



Amaria Rizqa Fatkhia

NIM 1423101007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENANGANAN PERUBAHAN PERILAKU PADA KORBAN PEMBULLYAN DI
SMP NEGERI 2 KEDUNGBANTENG**

yang disusun oleh Saudari: **Amaria Rizqa Fatkhia**, NIM. **1423101007**, Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **23 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, M. Si
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP.-

Penguji Utama,

Dr. Henie Kurniawati, M.A.Psi
NIP. 197905302007012019

Mengesahkan,

Purwokerto, 6 Sept 2021

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Amaria Rizqa Fatkhia
NIM : 1423101007
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah IAIN Purwokerto
Judul Skripsi : **PENANGANAN PERUBAHAN PERILAKU PADA
KORBAN PEMBULLYAN DI SMP NEGERI 2
KEDUNG BANTENG**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 16 Juli 2021
Pembimbing,


Nur Azizah M.Si

NIP 19810117 200801 010

MOTTO

Di mana-mana ada hal yang di bully. Mereka yang ter-bully, kalian tidak sendiri. Kalian yang di bully, satu-satunya pendapat yang penting adalah pendapatmu dan jangan pernah berubah.

Pada saat mengalami luka batin, emosional terus, saya lawan dengan bentuk kemarahan. Tapi kemarahan, kecewa, rasa terhina itu saya ubah menjadi energi untuk saya buktikan bahwa saya tidak seperti yang mereka bayangkan.



IAIN PURWOKERTO

PENANGANAN PERUBAHAN PERILAKU PADA KORBAN PEMBULLYAN DI SMP NEGERI 2 KEDUNG BANTENG

Amaria Rizqa Fatkhia
NIM. 1423101007

ABSTRAK

Kejadian *bullying* remaja di sekolah bukan fenomena yang baru. Perilaku *bullying* terjadi di SMP Negeri 2 Kedung Banteng terjadi kepada tiga orang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanganan Perubahan Perilaku pada Korban Pembullyan Di SMP Negeri 2 Kedung Banteng .

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kedung Banteng. Sasaran pada penelitian ini adalah siswa sekolah yang menjadi korban *bullying* berinisial A, D dan P. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang diterima korban di SMP Negeri 2 Kedung Banteng adalah *bullying* verbal, fisik, sosial dan kelompok. *Bullying* verbal dilakukan dengan memanggil dengan nama julukan, mengejek, memfitnah, menghasut korban untuk melanggar peraturan sekolah. *Bullying* fisik dilakukan dengan mengambil paksa barang korban, memukul, memalak, mendorong korban hingga jatuh, menyiram air ke korban, mengotori seragam korban dengan sengaja, dan menyudutkan korban. Bentuk *bullying* sosial yang dilakukan para pelaku yaitu mengucilkan siswa korban *bullying*, menghasut teman lain untuk menghindari korban dan mengejek korban di depan umum sehingga korban merasa semakin malu. *Bullying* kelompok dilakukan oleh pelaku dengan membully korban secara berkelompok.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa korban *bullying* pada penelitian ini adalah korban menjadi pemalu, rendah diri, motivasi belajar turun, merasa tidak berharga, menarik diri dari pergaulan, korban takut datang ke sekolah bahkan menolak untuk datang kesekolah, nilai akademik menurun karena sulit berkonsentrasi dalam belajar dan bahkan mempunyai keinginan untuk tidak melanjutkan sekolah karena tidak kuat dalam menghadapi tekanan-tekanan.

Bentuk penanganan perubahan perilaku terhadap korban *bullying* di sekolah adalah guru wali kelas dan guru BK memberikan pemahaman kepada korban *bullying* bahwa pernah dibully ketika sekolah tidak membuat seorang individu menjadi suram masa depannya. Korban diajarkan rasa optimis bahwa masih memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan percaya bahwa individu mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di masa lalu.

Kata Kunci: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial, *bullying* kelompok, perubahan perilaku, korban *bullying*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Alhamdulillahirabbil'alamin dengan atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Saw yang berakhlak mulia, Uswatun khasanah. Semoga memotivasi kita untuk semakin lebih baik lagi. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Dr. K. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
6. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto dan Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehinggaskripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
7. Dr. Nawawi M.Hum., Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan
8. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Advani dan Ibu Sri Masriyah
10. Kedua mertua saya Bapak Eko Yuli Susanto dan Ibu Luluk Sri Wulandari
11. Kedua anak tercinta saya Baratha Safiqal Susanto dan Anindya Cantika Susanto yang selalu menjadi penyemangat penulis
12. Mbakyu Eka kka sepupu yang selalu menjadi penyemangat penulis
13. Keluarga Besar BKI Angkatan 2014, partner seperjuangan Amalina, Makhilatul Khasanah
14. Keluarga KKN 46 Kec.Purwokerto Barat, partner curhat Putri Mufaza, Fida Alfiyana terimakasih ya.

15. Keluarga PPL 2017 Terkhusus Ovi Nur Veri, Aura Aulia Rahman, Muh, Rifki A.A.

16. Segenap kerabat dan orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan doa semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi imbalan lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi karya yang lebih baik lagi kedepannya. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya



IAIN PURWOKERTO

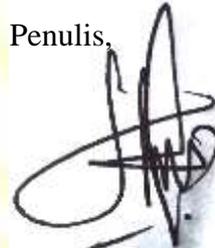
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah عزَّوجلَّ atas segala nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis dengan kemampuan dan kekurangannya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam kita haturkan pada baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, yang berakhlak mulia, uswatunhasanah. Semoga terus memotivasi kita untuk terus menjadi lebih baik.

Perjalanan yang panjang penulis akhirnya telah dilalui, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Penanganan Perubahan Perilaku pada Korban Pembullying Di SMP Negeri 2 Kedung Banteng**

Penulis menyadari bahwa banyak orang yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Penulis,



Amaria Rizqa Fatkhia

NIM. 14231010107

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku	9
1. Pengertian	9
2. Jenis Perilaku	9
3. Bentuk Perilaku	10
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	10
5. Pengukuran Perilaku	11
6. Perubahan Perilaku	12
B. <i>Bullying</i>	14
1. Pengertian	14
2. Jenis <i>Bullying</i>	17

3. Penyebab <i>Bullying</i>	18
C. Penelitian Terdahulu	21
D. Kerangka Berpikir	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Sasaran Penelitian.....	27
D. Teknik Pemilihan Informan.....	27
E. Sumber Data	28
1. Data Primer	28
2. Data Sekunder	28
F. Metode Pengumpulan Data.....	28
1. Wawancara	28
2. Observasi	28
3. Dokumentasi	29
G. Metode Analisis Data	29
1. Tahap Pengumpulan Data	29
2. Tahap Kondensasi Data	30
3. Penyajian Data	30
4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.....	31
H. Validitas Data	31

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	33
B. Profil Informan.....	34
C. Hasil Penelitian.....	35
D. Pembahasan	48
1. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Didapatkan Korban di Sekolah	48
2. Perubahan Perilaku Korban <i>Bullying</i>	55
3. Penanganan Perubahan Perilaku Korban <i>Bullying</i>	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian *bullying* pada remaja di sekolah saat ini bukanlah merupakan fenomena yang baru dan terdengar asing oleh telinga kita (Sari, 2010). Hal ini dapat terjadi setiap waktu tanpa kita menyadarinya dan umum terjadi dalam dunia pendidikan (Infodatin, 2018; Setyowati et al, 2018). Masa remaja merupakan periode yang penting bagi individu (Putro, 2017). Remaja merupakan masa transisi antara masa anak – anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003), dengan rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun menurut beberapa ahli (Diananda, 2018). Adapun batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat (Arsih, 2010). Setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Individu dalam masa remaja mengalami proses yang disebut mencari jati diri atau identitas, biasanya emosionalnya tidak stabil keadaanya, masa yang kritis, mulai mengembangkan dirinya, dan memiliki banyak masalah (Putro, 2017)

Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi (Schott, 2014). Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk *bullying*, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying*.

Poin *bullying* terletak pada fenomena sosial, Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Mengacu pada definisi *bullying* menurut Olweus (1999), Schott (2014) memetakan tiga poin yang terdapat pada definisi tersebut. Diantaranya adalah terkait *bullying* sebagai tindakan agresi individu, *bullying* sebagai kekerasan sosial, dan *bullying* sebagai dinamika kelompok disfungsional (Schott, 2014). *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu (Schott, 2014). Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schott, 2014). Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental (Schott, 2014). Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014).

Bullying yang kerap terjadi di sekolah dilakukan oleh teman, guru, dan staf akademik, namun beberapa kasus yang ditemukan, seringkali *bullying* oleh teman. *Bullying* yang dilakukan oleh teman melibatkan beberapa orang yang terbentuk pada kelompok maupun individual. Seringkali, perbedaan pendapat antara individu dengan kelompok merupakan faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi. Kondisi fisik, psikis, sosial (ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin) merupakan beberapa faktor yang memicu *bullying* terjadi. Individu dengan gangguan pendengaran,

misalnya, mendapatkan penghinaan dikarenakan kondisi fisik. Dalam lingkaran pertemanan, individu sering bias dengan latar belakang teman. Mereka akan memilih status sosial berdasarkan tingkat ekonomi, agama, dan suku. Perbedaan status sosial yang dipermasalahkan menjadikan individu merasa rendah diri, sehingga tidak sedikit diantara mereka yang dihina. Sehingga, pihak korban lebih terlihat merasa lemah, pasif, dan pasrah. Berbeda dengan pihak pelaku, mereka melakukan kekerasan (Schott, 2014) dengan kualitas empati yang minim terhadap korban.

Prevalensi kejadian *bullying* meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai dunia. Jessamyn (2014) mengungkapkan pada tahun 2014 sebanyak 16,5% siswa di Amerika Serikat terpapar dengan perilaku *bullying*. Puhl (2015) menyatakan bahwa 11,3% sampai dengan 49,8% kasus *bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar yakni pada usia 7 tahun hingga usia 13 tahun. Selain itu, George E (2013) menyatakan bahwa prevalensi *bullying* di Nigeria yang paling sering terjadi adalah *bullying* fisik sebanyak 34,2%.

Data dari Official Journal of the American of Pediatrics dengan judul Global Prevalence of Past – year Violence Against Children : A systematic Review and Minimum Estimates (2016). Rata – rata 50 % atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak – anak di dunia berusia 2 – 17 tahun, mengalami kekerasan fisik, seksual emosional, dan penelantaran di Kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara mengalami kekerasan satu tahun terakhir (Infodatin, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29,8% anak usia 7-12 tahun dibully sejak pertama masuk sekolah. Bentuk tindakan yang sering dirasakan

adalah verbal 23,6%, fisik 29%, dan kehilangan. Sebanyak 8,1% anak, dibully setiap hari atau setiap minggu (OKN, 2012; Harmalinda et al, 2017). Berdasarkan data UNICEF (2014) menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* Indonesia menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia (KPAI, 2018).

Tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah menimbulkan banyak dampak baik secara psikologis maupun fisiologis. Tindakan kekerasan (*bullying*) yang dialami anak-anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian pada korban (Suyanto, 2010).

Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa dampak negatif dari *bullying* itu sendiri adalah pelaku dan korban *bullying* akan sama-sama mengalami gangguan dengan kesehatan mentalnya. Pada pelaku, jika dilakukan terus menerus anak akan berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini ataupun dikemudian hari. Sedangkan pada korban akan berdampak bagi kesehatan psikologis, fisiologis, dan penurunan prestasi akademik.

Tindakan *bullying* di sekolah dapat berupa intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya. Hal ini dapat membuat anak menjadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut yang

pada perkembangannya akan mempengaruhi psikologis siswa, anak menjadi depresi tahap ringan dan tentunya akan berakibat pada hasil belajar di kelas.

Namun hal ini terkadang dianggap hal yang biasa dan baru meresponnya jika hal itu telah membuat korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis dalam hal *Bullying* fisik. Sementara *Bullying* sosial, verbal dan elektronik masih belum ditanggapi dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan dampak buruk dari *Bullying* terhadap perkembangan dan prestasi anak di sekolah dan belum dikembangkannya system anti *Bullying* di sekolah. Selain itu anak-anak juga masih jarang diberikan pemahaman tentang *Bullying* dan dampaknya.

Sekolah sebagai wadah pencetak sumberdaya manusia yang diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa, proses yang terjadi didalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk dibahas karena kekhawatiran diatas sehingga perlu dicarikan jalan keluar atau upaya mengatasinya. Terkait dengan upaya mengatasi permasalahan *bullying* dalam dunia pendidikan, konselor sebagai salah satu tenaga pendidik di sekolah dapat memainkan perannya. Selama ini beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah bagi pelaku *Bullying* dengan memberikan hukuman/sanksi dan panggilan orang tua ke sekolah untuk bekerja sama memberikan penanganan. Namun, sejauh ini hasil yang dicapai belum maksimal, karena tidak disertai dengan perubahan perilaku dan sikap pelaku *Bullying*.

SMP Negeri 2 Kedung Banteng merupakan sekolah negeri yang terletak di kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Letaknya berada tidak jauh dari Purwokerto yang merupakan ibukota kabupaten. Pembullying juga terjadi di sekolah ini. Terdapat tiga korban pembullying yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Korban pertama berinisial A dibullying oleh salah satu teman sekelasnya mulai semester kedua kelas VII hingga kini kelas IX. Korban kedua berinisial D dibullying ketika kelas IX karena difitnah menjadi wanita panggilan. Korban ketiga berinisial P dibullying mulai kelas VIII karena dianggap kurang pergaulan (kuper). Ketiga korban ini dibullying secara verbal dan psikis.

Peran guru SMP Negeri 2 Kedung Banteng dalam menekan perilaku *bullying* diharapkan dapat memberikan layanan informasi sebagai layanan yang lebih dominan diberikan dilanjutkan dengan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok serta pemberian layanan konseling individu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyusun melakukan penelitian yang berkaitan dengan *bullying* pada anak sekolah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021. Penelitian ini mengambil judul Penanganan Perubahan Perilaku pada Korban Pembullying Di SMP Negeri 2 Kedung Banteng.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* didapatkan korban di sekolah?
2. Apa saja perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa korban *bullying*?

3. Apa saja bentuk penanganan perubahan perilaku terhadap korban *bullying* di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* didapatkan korban di sekolah.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku yang ditunjukkan perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa korban *bullying*.
3. Untuk mengetahui bentuk penanganan perubahan perilaku terhadap korban *bullying* di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu administrasi negara khususnya dalam mengkaji tentang penanganan perilaku pada korban pembullying.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan untuk pencegahan dan penanganan tindakan *bullying* di sekolah dan bahan referensi bagi guru mengenai tindakan *bullying* yang dapat terjadi di sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematika, penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA terdiri dari teori-teori yang dipakai. Teori tersebut mengenai perilaku dan tindakan *bullying*, kemudian penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari gambaran umum penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang membandingkan dengan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP terdiri atas kesimpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku

1. Pengertian

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang yang dapat di amati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik di sadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak di sadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting dapat menelaah alasan di balik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan dan Dewi , 2011).

2. Jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana(2015):

- a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau insting,
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak,
- d. Perilaku sederhana dan kompleks,
- e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

3. Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

- a. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

a. Faktor *Internal*

- 1) Genetika
- 2) Sikap – adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.

- 3) Norma sosial – adalah pengaruh tekanan sosial.
- 4) Kontrol perilaku pribadi – adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga adalah yang berperan penting maupun yang menjadi pokok dasar perilaku anggota keluarganya. Dimana jika perilaku dalam keluarganya yang kurang baik sedikit atau banyaknya akan menurun kepadanya, begitu juga sebaliknya jika keluarganya menerapkan norma-norma yang baik maka akan baik juga perilakunya. Karena keluarga yang jadi contoh pertama pada perilaku seseorang.

2) Lingkungan

Lingkungan juga sangat berperan penting terhadap perilaku seseorang, jika ia terbiasa dalam lingkungan yang kurang bersih dan sehat maka perilakunya pun akan menggambarkan yang kurang bersih dan sehat.

3) Sosial budaya

Sosial budaya juga mempengaruhi perilaku seseorang, jika budaya yang menerapkan perilaku bersih dan sehat maka seluruh masyarakat yang berbudaya tersebut akan berperilaku bersih dan sehat juga.

4) Pendidikan

Pendidikan setiap orang itu juga mempengaruhi perilaku seseorang, jika pendidikannya makin tinggi maka makin besar kemungkinan perilakunya makin baik. (Rahmawati,2012)

5. Pengukuran Perilaku

Pengukuran perilaku dapat di lakukan secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung dapat di tanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan respon terhadap satu objek. Secara tidak langsung dapat di lakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian di tanyakan pendapat respondent (Notoadmdjo, 2010).

Pendapat respon dapat di ukur dengan skala Gutman yang telah di modifikasi yaitu responden di minta untuk menyatakan perilakunya YA atau TIDAK. Masing-masing di beri skala untuk pertanyaan jika jawaban benar maka di beri skor 1 (satu), jika jawaban salah di beri skor 0 (nol).

Hasil dari penjumlahan skor yang di dapat dari jawaban responden tersebut di ubah kedalam data kualitatif berupa baik, cukup, kurang. Dengan kriteria sebagai berikut. (Arikunto, 2009):

- a. Perilaku Baik : jika jawaban benar 76-100%
- b. Perilaku Cukup : jika jawaban benar 56-75%
- c. Perilaku Kurang : jika jawaban benar < 55%

6. Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku menurut Priyoto (2015):

- a. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Perilaku manusia selalu berubah, sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

b. Perubahan Rencana (*Planned Change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

c. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness To Change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan didalam masyarakat maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut dan sebagian lagi sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda.

Strategi perubahan perilaku yaitu:

a. Menggunakan Kekuatan / Kekuasaan

Perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran/masyarakat sehingga ia mau melakukan seperti yang diharapkan. Contoh ini dapat dilakukan pada penerapan Undang- Undang.

b. Pemberian Informasi

Dengan memberikan informasi-informasi penyuluhan dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut.

Selanjutnya di pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Diskusi Partisipasi

Dalam memberikan informasi tentang kesehatan tidak searah tetapi dua arah. Hal ini masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimannya. Diskusi partisipasi adalah salah satu cara yang baik dalam rangka memberikan informasi dan pesan-pesan

B. *Bullying*

1. Pengertian

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Djuwita, 2006). Sesungguhnya perilaku *bullying* ini telah terjadi sejak dulu, akan tetapi dalam istilah yang berbeda seperti intimidasi atau penindasan senior kepada junior.

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresi yang biasanya menyakiti dengan sengaja dan sering kali menetap dan suatu waktu berjalan terus sampai beberapa minggu, beberapa bulan bahkan beberapa tahun dan hal ini sulit dihindari. Alasan yang mendasari perilaku *bullying* lebih pada penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan dan hasrat atau

keinginan untuk mengintimidasi dan mendominasi (Sharp dan Smith, 1994).

Perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yang pertama, *physical bullying* (*bullying* secara fisik) yang merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan terjadi ketika seseorang secara fisik dilukai, dapat berupa menggigit, memukul, mendorong, menendang, mencakar, menjambak rambut, menjatuhkan, mengambil atau merusak milik orang lain, dan mengunci seseorang dalam ruangan, Kedua, adalah *non physical bullying* yang dikelompokkan lagi menjadi *verbal bullying* dan *non verbal bullying* (Sharp dan Smith, 1994).

Lingkungan sekolah bisa menjadi tempat yang tidak aman bagi para siswa. Berbagai tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah menjadi penyebabnya, sehingga membahayakan jiwa anak-anak (peserta didik).

Korban tindak kekerasan bisa siapa saja, baik siswa yang populer, pintar, atraktif, maupun anak yang pendiam dan mudah disakiti. Pelaku kekerasan di sekolah bisa siapa saja, baik teman, kakak kelas, penjaga sekolah, orang tua siswa, maupun para guru. Meski tidak diungkapkan, namun tanda-tanda korban kekerasan biasanya ditunjukkan dengan penurunan minat ke sekolah sehingga prestasi belajar menurun, pendiam tapi gampang marah, dan lainnya, bahkan anak sering kali berbohong mengenai uang, atau mencuri uang di rumah (Lely Resna, 2008).

Bullying juga sebenarnya tidak hanya terjadi di dunia pendidikan saja, tetapi juga bisa terjadi di hampir semua area kehidupan seperti

politik, ekonomi, sosial dan budaya. *Bullying* di sekolah merupakan masalah global dan merupakan masalah sosial yang berdampak negatif pada hidup dan langkah karir anak sekolah pada masa yang akan datang.

Perilaku *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat berupa kontak fisik langsung seperti; memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. Selain itu, dapat juga berupa kontak verbal langsung seperti; mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, melakukan intimidasi, memaki, menyebarkan gosip. Perilaku lain seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan dan perilaku lain yang dapat menyakiti orang lain itu termasuk bentuk dari perilaku *bullying* (Riauskina, 2005).

Dalam prosesnya, perilaku *bullying* merupakan suatu siklus yang kompleks. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana terdapat pembagian peran-peran (Salmivalli, 1996). Peran-peran tersebut adalah : *Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Devender dan Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

Di lingkungan sekolah, tentu tidaklah mudah menghilangkan *bullying* mengingat adanya faktor pubertas pada masa remaja, krisis identitas, terbentuknya peer, faktor keluarga, sosial dan lainnya yang dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilakunya. Pada masa remaja kebutuhan identitas sosial adalah sesuatu yang sangat kuat, sehingga mereka akan menerima saja segala persyaratan yang diberikan oleh kelompoknya. Proses pencarian identitas diri dilakukan remaja untuk mendapatkan kejelasan mengenal dirinya dan untuk membentuk diri menjadi seorang yang utuh dan unik. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung kepada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Karena itu pencarian identitas diri mereka dapatkan melalui penggabungan diri dalam kelompok sebaya atau kelompok yang diidolakan. Bagi remajapenerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok sebaya dalam hal ini termasuk para siswa seniornya yang kemudian menjadi model bagi remaja dalam upaya pencarian identitas diri (Djuwita, 2006).

Salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Kurangnya pengawasan orang dewasa/guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsurburkan terjadinya *bullying* di sekolah.

2. Jenis *Bullying*

Coloroso (2006:47-50) membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis *bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- b. *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c. *Bullying* secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran.

Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit di deteksi dari luar. Secara rasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

- d. *Bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

3. Penyebab *Bullying*

Quiroz et al., mengemukakan sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* (Sugiharto, 2009:20), yaitu:

- a. Hubungan keluarga

Oliver et al., mengemukakan enam karakteristik faktor latar belakang dari keluarga yang memengaruhi perilaku *bullying* pada

individu, yaitu sebagai berikut. Lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat; pola asuh yang permissive dengan pola asuh serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku, struktur keluarga yang kecil; Pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat; konflik yang terjadi antara orangtua, dan ketidakharmonisan dalam keluarga; penggunaan disiplin, orangtua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan; pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standar dan kaku (Sanders Cheryl E, and Phye Gary D 2004:123).

b. Teman Sebaya

Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak

akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat-saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka, anak-anak tidak hanya bergabung dengan kelompok-kelompok, mereka juga membentuk kelompok yang disebut klik. Klik memiliki kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera. Hal ini memang baik namun ada pengecualian budaya sekolah yang menyuburkan dan menaikan sejumlah kelompok diatas kelompok lainnya, hal itu menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau dalam bahasa lain perilaku *bullying* (Coloroso, Barbara, 2007:65).

c. Pengaruh Media

Program televisi yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton anak-anak pra sekolah perilaku agresi yang dilakukan anak usia remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan di televisi. Hasil penelitian Saripah mengatakan bahwa pengaruh media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan

bahwa 56, 9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-kata sebanyak(43%)(Saripah, Ipah, 2006:3).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa televisi memiliki peranan penting dalam pembentukan cara berfikir dan berperilaku. Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain. Remaja yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakan agresi untuk menyelesaikan masalah. Alasan *bullying* disekolah saat ini semakin meluas salah satunya adalah karena sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berfikir mereka dan menghentikan siklus *bullying*, yaitu pihak sekolah dan orangtua.

IAIN PURWOKERTO

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang *bullying*, yaitu:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Sisca Indriyati/ 2018	analisis perilaku <i>bullying</i> siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku <i>bullying</i> mencapai 99.5% bentuk perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu <i>bullying</i> verbal yang berjumlah 99 siswa, sedangkan <i>bullying</i> paling tinggi dilakukan oleh siswa perempuan yang berjumlah 112 siswa dari keseluruhan sampel siswa.
2	Deva Prayunika/ 2016	gambaran tingkat pengetahuan tentang <i>bullying</i> di SMPN 11 Yogyakarta dan SMP Muhamadiyah Yogyakarta	Hasil penelitian pada kedua SMP tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan <i>bullying</i> di SMPN 11 Yogyakarta yaitu sebanyak 87 responden (70,2%) memiliki pengetahuan yang baik, 23 responden (18,5%) mengetahui pengetahuan yang cukup dan 14 responden memiliki pengetahuan yang kurang di SMP Muhamadiyah 3 Yogyakarta yaitu sebanyak 94 responden (60,4%) memiliki pengetahuan yang baik, 36 responden (23,110) memiliki pengetahuan yang cukup dan 26 responden (16,7%) memiliki pengetahuan kurang.
3	Nadhika Almira/	<i>bullying</i> dengan	hasil penelitian adalah hasil

	2018	rendah diri pada siswa kelas XI SMAN 5 Palembang	uji hipotesis nilai $p = 0,513$ dimana $p = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara <i>bullying</i> dan rendah diri pada siswa kelas XI di SMAN Palembang.
4	Nengsih Sri Wahyuni/ 2018	Kecenderungan <i>Cyberbullying</i> Remaja Ditinjau Dari Kompetensi Sosial Dan Persepsi Terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua	Perkembangan teknologi memiliki dua sisi dalam pemanfaatannya. Di satu sisi memberikan kemudahan dalam berbagai hal, namun di sisi lain rentan terhadap penyalahgunaan. Hasil analisis menunjukkan F value=5,728 dan nilai dan R square sebesar 0,077, $p=0,004$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa kompetensi sosial dan persepsi terhadap gaya pengasuhan authoritarian orangtua memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i> sebesar 7,7% secara signifikan
5	Novy Puspitasari/ 2018	Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Di SD X Kota Yogyakarta	Kecenderungan siswa menjadi pelaku <i>bullying</i> tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu seperti karakteristik individu, gender, dan usia, namun terdapat peran lingkungan. Kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Hasil analisis didapat nilai R square sebesar 0,003 dengan $F=0,110$ dan $p=0,896$ ($p>0,05$). Dari

			hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa tidak berperan terhadap kecenderungan perilaku <i>bullying</i> di SD X Kota Yogyakarta
--	--	--	---

D. Kerangka Berpikir

Alexander (Sejiwa, 2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena dampaknya bisa mengganggu kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun jangka panjang.

Bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (Wiyani, 2012). *Bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (secara fisik maupun mental) menekan/memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya (Sejiwa, 2008).

Bullying dapat menyebabkan perubahan perilaku pada korbannya. Baik secara psikologis maupun fisik. Penelitian ini untuk mengetahui perubahan perilaku yang dialami oleh korban *bullying* dan penanganan yang sesuai bagi korbannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendapat Sugiyono (2013:11) metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode kualitatif juga merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data- data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang sebagaimana adanya. yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian statistik deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangatlah penting karena berhubungan dengan data yang akan dicari/diperoleh sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kedung Banteng.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah siswa sekolah yang menjadi korban *bullying*.

D. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013:53) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut bias diartikan ada orang tertentu yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan diantaranya adalah:

1. Korban *bullying*
2. Wali murid korban *bullying*
3. Wali kelas korban *bullying*
4. Guru Bimbingan Konseling

E. Sumber Data

1. Data Primer

Merupakan keterangan-keterangan atau informasi yang dihimpun dan diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Sumber data ini menggunakan informan sebagai seorang yang berguna bagi pengambilan dan penelitian.

2. Data Sekunder

Merupakan keterangan-keterangan yang dihimpun dan diperoleh dari sumber pendukung lainnya yang dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian. Berupa dokumentasi yang berasal dari arsip, buku dan catatan-catatan lain yang mendukung.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam setiap proses penelitian. Dalam Pengumpulan data peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada informan dengan alat bantu berupa pedoman wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lengkap guna mendukung penelitian yang dilakukan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan terjun

langsung ke lapangan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas- aktivitas yang berlangsung, individu – individu yang terlibat, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Observasi dalam penelitian ini bisa dilakukan secara formal ataupun informal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa dokumen seperti arsip, catatan, buku panduan, foto, dan data statistik yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan (Sugiyono, 2013: 240).

G. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif deskriptif adalah model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2014), yaitu dalam proses analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Terdapat beberapa komponen pokok yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini sejak awal peneliti melakukan proses pengumpulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan data

dilakukan dengan mengumpulkan data – data yang melibatkan informan, aktivitas, latar atau konteks terjadinya peristiwa. Tahap pengumpulan data juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan serta sumber-sumber lainnya.

2. Tahap Kondensasi Data/ Data Condensation

Tahap kondensasi data dahulu disebut reduksi data Miles dan Huberman (2014), tapi itu berubah karena istilah reduksi berarti melemahnya atau hilangnya suatu proses. Maka diubah kata reduksi menjadi kondensasi, namun maknanya sama yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data yang dimaksud untuk mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan pada bagian tertentu dari data penelitian. Jadi dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

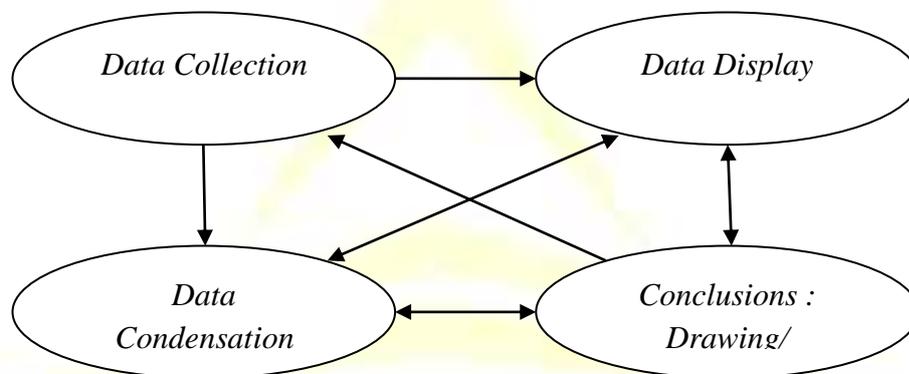
3. Penyajian Data/ *Data Display*

Tahap penyajian data yaitu hasil dari proses reduksi data yang ditampilkan berupa informasi – informasi sederhana. Dengan kata lain penyajian data sebagai sekumpulan informasi terusan yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

atas data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut dipilah dan disisikan untuk disortir supaya memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan setelah tahap penyajian data, yaitu berupa penarikan kesimpulan. Penarikan tersebut sebagai arti dari data yang telah ditampilkan sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang menggambarkan kondisi lapangan berdasarkan yang ada.



Gambar 3. 1. Model Analisis Interaktif Model Miles dan Huberman

Sumber : *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook 3rd edition* (2014)

H. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk mendapatkan data yang valid. Adapun triangulasi data menurut Moleong (2012:220) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai macam – macam triangulasi data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Patton dalam Moleong (2012: 331) dapat dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan.
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kelima cara di atas untuk melakukan triangulasi sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Kedungbanteng merupakan sekolah yang terletak di jalan raya Keniten Kecamatan Kedungbanteng. Saat ini SMP Negeri 2 Kedungbanteng terdiri dari 695 siswa, 50 guru, 13 staff TU serta lebih dari 30 sarana pendukung pembelajaran.

Sekolah ini memiliki visi “**Akhlak Mulia, Berprestasi, Mandiri Dan Berwawasan Lingkungan**”. Dengan indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam keagamaan
2. Unggul dalam kegiatan sosial
3. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
4. Unggul dalam budaya etika dan estetika

Misi SMP Negeri 2 Kedungbanteng adalah:

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan;
2. Melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan lulusan yang cerdas, trampil, kreatif, kompetitif, dan santun;
3. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien;
4. Melaksanakan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan;
5. Melaksanakan pengembangan kegiatan di bidang IPTEK, kebahasaan, olahraga dan seni;
6. Melaksanakan pengembangan keorganisasian;

7. Melaksanakan pengembangan budaya sekolah yang bersih, rindang, tertib, aman, nyaman, sejuk, indah dan kekeluargaan.

Berdirinya SMP Negeri 2 Kedungbanteng bertujuan untuk mewujudkan mutu lulusan yang:

1. Bersikap sebagai orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
2. Berpengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
3. Berketerampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

B. Profil Informan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam penelitian ini, penulis sudah menentukan informan utama dan informan pendukung. Tabel berikut ini akan menjelaskan identitas informan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Profil Informan Penelitian

No	Informan	Posisi Informan
1	Korban Bullying Inisial A	Informan Utama
2	Korban Bullying Inisial D	Informan Utama
3	Korban Bullying Inisial P	Informan Utama
4	Guru Bimbingan Konseling	Informan Pendukung
5	Guru Wali Kelas	Informan Pendukung
6	Wali Murid Korban Bullying Inisial A	Informan Pendukung

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk Bullying yang diterima di sekolah

a. Bullying pada Korban A

Peneliti menemukan bahwa masih ada kasus pembullying yang terjadi kepada siswa SMP oleh sesama temannya di SMP Negeri 2 Kedungbanteng. Korban yang berinisial “A” menjadi korban pembullying selama dua tahun masa sekolahnya. Korban mulai dibully mulai kelas 7 hingga kelas 9. Korban sendiri tidak mengetahui alasan dia dibully oleh pembully.

“Saya sendiri tidak tahu, akan tetapi ketika saya menanyakan itu kepada mereka, mereka hanya tertawa termehek-mehek”

Korban A kembali menceritakan pembully tertawa dengan nada mengejek ketika ditanya apa alasannya melakukan pembullying. Korban menjadi tambah malu ketika pembully mengejek fisik korban. Korban dikatakan jelek, dekil dan jerawat, tidak pantas berada di sekolah tersebut karena menurut pembully siswi lainnya cantik-cantik.

“ketika mereka (si pembully) tertawa termehek-mehek, mereka mengatakan bahwa saya jelek, dekil, jerawat, kelas kita itu ceweknya cantik-cantik ditambah saya tidak bisa mengaji (baca al-qur’an)”

Pembullying yang dialami korban A membuatnya menjadi siswi yang minder. Awal mulanya kondisi sekolah masih biasa saja, namun di pertengahan semester ada kejadian yang membuatnya menjadi bahan bullyan di kelas.

“ketika saya masuk kelas 7 awal semester masih baik-baik saja, akan tetapi setelah mid semester ada mata pelajaran yang diujikan saya mendapat nilai paling rendah dikelas sehingga mereka (si pembully) akhirnya mulai mengolok-olok saya. Saya baca iqra huruf hijraiyah bisa, akan tetapi selanjutnya masih bingung. Karena orang tua saya pun tidak bisa mengaji, saya mau minta diajarkan oleh siapa?”

Sejauh ini, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca Al Quran korban A yang masih kurang menjadi bahan bullyan di kelasnya. Ketika ditanyakan alasan korban A belum bisa membaca Al Quran, A menjawab bahwa dia lebih banyak membantu ibunya. Orangtua A juga tidak memiliki kemampuan mengaji sehingga tidak ada yang bisa mengajarnya.

“Kalau saya datang ke TPQ tidak bisa karena membantu ibu saya berjualan sehingga saya ba'da maghrib belajar iqra di mushala dekat rumah”

Korban A mengatakan awalnya dia rajin mengaji di mushala dekat rumah, kurang lebih seminggu tiga kali. Namun hal tersebut tidak bertahan lama. Alasannya karena di mushalla dekat rumah, A juga dibully oleh teman-temannya.

“Saya disitu (di mushola) sama saya diejek dikata katain sudah gede masa masih mengaji iqra 2, nah itu sebabnya saya tidak mau mengaji lagi.”

Bahkan pembully semakin berani dengan mengancam A untuk tidak melapor pada guru BK di sekolah. Pembully mengancam apabila A melapor kepada guru maka A akan semakin diperlakukan kasar.

“Saya diancam kalau saya melaporkan kejadian yang mereka buat. Mereka akan melakukan hal yang lebih parah. Mereka mengatakan seperti itu. Mereka mengancam akan membuat saya tidak betah dan meminta saya dengan paksa untuk pindah ke

kelas lain. Mereka mengancam kalau guru wali kelas saya atau guru BK tanya kenapa akhir-akhir bahkan dari kelas 7 akhir, saya tidak konsen belajar dan seragam saya sering kotor”

Korban A mengaku sangat takut dengan ancaman tersebut.

Pembully yang merupakan teman sekelasnya membuat semakin tidak betah di sekolah.

“Awal-awal saya merasa sangat takut sampai mau bicarapun tidak bisa mengucap satu katapun, tetapi seiring dengan berjalannya waktu saya mulai mau berbicara guru-guru tetapi belum sampai kenapa dan apa yang terjadi dalam diri saya selama hampir 2 tahun ini.”

Perihal seragam yang sering kotor karena diganggu oleh pembully di sekolah, A berusaha menutupinya.

“Saya menjawab saya orangnya teledor jadi seringkali baju seragam saya kotor karena saya jatuh ataupun ketumpahan makanan ketika di kantin sekolah. orang tua saya bukannya tidak perhatian, tetapi sudah cape seharian bekerja. Dari pagi jam 06.00 sampai jam 12.00. Ibu bekerja di sawah kalau sudah pulang masih menerima jasa cuci dan gosok baju teteangga yang membutuhkan jasa ibu saya. Sorenya saya membantu ibu untuk berjualan gorengan dengan berkeliling. Bapak juga sama sehabis bekerja di sawah bapak bekerja serabutan yang penting bisa dapat uang yang halal untuk makan.”

Sebelumnya korban A mengaku belum siap menceritakan yang dialaminya di sekolah. Akhirnya A yang tidak tahan mendapat bullyan dari temannya, memutuskan menceritakan yang dialaminya kepada guru BK.

“Lama-kelamaan saya menjadi depresi seperti ODGJ dan saya awalnya pun menceritakan kejadian bullying kepada guru BK. Beliau menyayangkan dan merasa miris mengapa saya baru menceritakan kejadian tersebut. Karena saya diancam, setiap kali ada guru atau teman yang menanyakan saya tanpa mereka (si pembully) selalu ada dan mengepalkan tangan sehingga saya merasa sangat takut.”

b. Bullying pada Korban D

Korban bullying selanjutnya yang bersedia diwawancarai adalah D. Saat ini D duduk di kelas IX. Pelaku pembullying kepada D adalah siswa dari kelas yang berbeda. Menurut D, pembully tersebut dikenal dengan gengnya dalam mengganggu siswa-siswa lain.

Korban D hanya hidup bersama dengan ibu dan saudaranya. Ayah dari D sudah meninggal sehingga ibunya bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Korban D memiliki tiga orang adik yang duduk di kelas 6 SD, 3 SD dan masih berumur empat tahun. Korban D membantu ibunya mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja. salah satunya dengan bekerja di tempat saudaranya yang memiliki usaha pijat.

Berawal dari hal tersebut, korban D difitnah oleh pelaku bullying sebagai wanita panggilan. Korban D mengaku bahwa pekerjaannya di tempat pijat tersebut hanya membersihkan tempat dan mencuci kain saja. Korban D mengatakan:

“ada seorang ibu pas waktu itu sedang membeli peralatan kecantukan dan melihat saya masuk ke tempat kerja tante saya, sehingga setelah itu disekolah saya mulai di gunjing oleh teman-teman saya apalagi teman seangkatan”

Gunjingan tentang dirinya di sekolah membuat korban D hanya bekerja selama dua minggu di tempat pijat tersebut. Lepas mengundurkan diri, D jatuh sakit. D terserang penyakit herpes.

Kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini, membuat bullying terhadap D semakin menjadi. Pembully D di sekolah mengatakan D terkena herpes akibat bekerja di tempat pijat.

“saya masih difitnah dan mengolok-olok saya karena saya terkena herpes mereka bilang itu akibat ulah saya sendiri bekerja ditempat pijat milik tante saya”

Korban D merasa semakin stres dan kesal karena penyakit yang dideritanya disangkut pautkan dengan tempat kerja paruh waktunya yaitu tempat pijat. D membantah gosip yang mengatakan bahwa tempat pijat milik tantenya adalah tempat pijat terselubung.

“tidak benar,itu tempat pijat biasa. Dulu memang pernah ada karyawan tante saya memang mempunyai hubungan dengan pelanggannya dan pelanggannya itu sudah mempunyai istri dan anak sehingga ketikahubungan mereka terungkap sang istri dan pelanggan pijat tante saya melabrak karyawan tante saya ditempat kerjanya sehingga menimbulkan peretngkaran yang hebat dan mulai disitulah orang-orang sekitar berasumsi kalau tempat pijat tante saya tempat pijat plus plus”

Korban D mengaku sangat tertekan, stres dan kesal selama menderita penyakit tersebut. D tidak tahu bagaimana dia dapat terjangkit herpes.

“awalnya saya tidak tahu kenapa, saya kira hanya gatal diarea sekitar alat kelamin, tetapi gatalnya itu nyeri dan seperti koreng dan bintik banyak. tidak, saya menahan rasa gatalnya karena saya kira gatal biyasa dan mungkin saya yang memag kurang bersih, tetapi tante saya merasa curiga dan mulai menayakan apa yang saya alami.”

Korban D memberitahukan penyakitnya kepada tantenya yang kemudian membawa ke dokter. Dokter mengatakan bahwa virus herpes menyerangnya karena imunitasnya sedang lemah sehingga

dapat terjangkit penyakit herpes. Menurut dokter yang dialami D dapat dialami remaja lain jadi tidak ada hubungannya dengan tempat bekerja paruh waktunya. Meskipun demikian tante D menginterogasi D kira-kira D tertular herpes darimana.

“saya dapat sakit herpes itu, ketika saya pulang dari dokter tante saya terus meikirkannya dan kepada pelanggannya pasti menanyakan hal yang aneh, menanyakan hal-hal yang mestinya tidak ditanyakan. tante saya sampai menyakan apakah ada yang memakai barang pribadi saya seperti baju, celana dalam, peralatan mandi dan setelah itu pelanggan saya memang ada yang menggunakan handuk saya karena sehabis dipijat orang tersebut ikkut mandi karena badannya merasa risih dan tak sengaja memakai hadnuk saya, ternyata orang tersebut mempunyai riwayat sakit herpes juga sehingga kemungkinan saya tertular melalu handuk tersebut”

Bullying yang dialami D berlangsung selama tiga bulan selama D mengalami penyakit herpes. Selain bullying secara verbal, D juga mengalami bullying fisik.

“saya juga sempat didorong sampai terjatuh, hal tersebut sering dikali terjadi dan sampai kaki sayapun pernah terluka karena didorong oleh mereka”

Korban D bullying dalam bentuk verbal menurutnya sangat parah. Pembully tidak segan-segan mengatakan hal-hal yang menyakiti hatinya.

“ya setiap harinya saya dibilang cabe-cabean, cewe genit, sampai lebih parah saya dibilang pelacur”

Korban D menceritakan hal ini sambil menangis. Bullying yang dialaminya membuat konsentrasi belajarnya turun.

“saya stres tertekan karena kalau saya mau berangkat sekolah rasanya seperti malas sekali teringat perlakuan mereka

(pembully) tetapi saya ingat saya harus lulus sekolah karena saya anak pertama dan jadi panutan adik-adik saya sehingga saya harus semangat pergi kesekolah”

Meskipun D selalu menguatkan diri untuk pergi ke sekolah, suatu waktu D sudah tidak tahan dan memutuskan untuk membolos. Keputusan D untuk membolos ini dikarenakan sehari sebelumnya, pembully melakukan hal yang menurut D sangat keterlaluan.

“sehari sebelum saya membolos, mereka(pembully) seperti biasa melontarkan fitnah dan mengolok-olok saya ketika jam istirahat dan jam setelah itu olahraga saya segera berganti pakaian dikamar mandi dan mereka (pembully) mengunci saya dikamar mandi dari luar dan setelah ada yang membantu membukakan pintu kamar mandi, saya bergegas keluar dan didepan kamar mandi saya disiram air katanya saya harus mandi harus membersihkan diri supaya sakit herpes saya cepat sembuh, mereka melontarkan kata-kata tersebut dengan mengejek dan tertawa terbahak-bahak”

Bullying yang dialaminya membuat beberapa teman sekelas D menjaga jarak dengannya. Meskipun demikian teman akrab D terus menguatkan dirinya untuk tidak menanggapi ejekan tersebut dan menyuruh D untuk lapor ke guru. Bahkan suatu waktu tante D menkonfrontir pembully secara langsung.

“suatu hari tante saya menjemput saya dan menunggu didepan gerbang sekolah, dan setelah saya beretemu dengan tante saya, tante saya tidak mau pulang dan masih menunggu teman yang membully saya, ketika sudah bertemu tante saya dengan nada sinis dan menyindir serta kesal juga tante saya memberi klarifikasi tentang sakit herpes saya dan kejadian tersebut banyak anak-anak yang lain melihatnya sehingga teman yang membully saya itupun seperti malu dan kikuk”

Teguran langsung yang diberikan tante D memberikan dampak bagi D. Pembully tidak lagi mengganggu D. Meskipun pembully tidak

meminta maaf, D bersyukur bahwa bullying yang didapatnya sudah tidak ada lagi. D dan pembully berakhir dengan tidak pernah tegur sapa lagi hingga kini.

c. Bullying pada Korban P

Korban bullying di SMP Negeri Kedung Banteng yang bersedia diwawancarai selanjutnya adalah P. Berbeda dengan kedua korban sebelumnya, P merupakan siswa laki-laki. Korban P mengalami bullying sejak kelas VIII. Pembully berasal dari kelas yang sama dengan P.

Menurut P, alasan dirinya dibully adalah pembully menganggap P kurang pergaulan. P dianggap tidak bisa mengikuti trend yang ada seperti contohnya game mobile legends. Serta kecenderungan P yang suka menyendiri dan introvert.

P memiliki alasan mengapa dirinya suka menyendiri dan tidak menyukai berkumpul dengan temannya. P tidak memiliki *handphone* sendiri. P merupakan salah satu siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu, pada saat sekolah berlangsung online seperti ini P mengerjakan tugas dengan meminjam *handphone* tetangga dan mengerjakan di warnet. Alasan inilah yang membuat P cenderung rendah diri dan pembully memanfaatkan P sebagai objek bullying.

Selain bullying berbentuk verbal, P juga mendapatkan bullying fisik. Seperti didorong hingga jatuh dan bahkan dipukul. Apabila P

berusaha membaur dengan teman-temannya, P hanya dijadikan pesuruh.

“kalau misalkan saya memang diajak bergabung dengan teamn yang lainnya saya hanya dijadiakn pembantu saja oleh mereka. ya seperti saya di suruh-suruh untuk membelikan makanan, misal makan dikantin saya yang mengambilkan makanan dan minumannya, ketika olahraga misal ada yang lupa bawa baju oalhraga saya memberikan baju saya dan saya yang terken hukumannya, kalau istirahat kedua biasanya saya disuruh untuk memebeli rokok di warung seberang sekolah”

Bullying yang dialami P membuatnya terpaksa melanggar peraturan sekolah. Hal ini beresiko bagi P, namun P tidak punya pilihan lain karena jika tidak dituruti dia hanya jadi bahan ejekan bahkan memukul P.

“saya takut kalau saya ketahuan guru bagaimana, saya melanggar peraturan sekolah nanti dapat hukuman apa serta saya merasa deg-degan ketika saya mau keluar sekolah. mereka hanya tertawa katanya kerja saya bagus, tetapi kalau saya lama membeli rokoknya ketua geng marah dan memukul ataupun menendang saya”

2. Perubahan Perilaku Yang Ditunjukkan Siswa Korban Bullying

a. Korban A

Korban A mengaku bahwa pembullying yang dialaminya membuatnya takut dan sakit hati. Bahkan A mengaku pembully semakin berani main fisik.

“Saya merasa takut, terus menangis, sakit hati awalnya seperti itu. Tetapi ketika mereka (si pembully) membully saya terus menerus saya tidak hanya takut dan menangis tetapi saya setres dan badan saya mulai sakit karena mereka (si pembully) sudah berani main fisik.”

Korban A tidak bisa menceritakan pembullying yang dilakukan temannya tersebut kepada keluarganya. Namun semakin lama bullying yang dialami A semakin berat sehingga A menjadi sangat tertekan. Suatu kali A pernah menangis begitu saja di depan ibu kantinnya.

“Saya merasa takut dan stres, tertekan apalagi saya cerita ke ibu kantin juga tidak sengaja karena saya seketika menangis begitu saja.”

Kejadian yang dialami A membuatnya tidak bisa berkonsentrasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Di rumah pun, A menjadi semakin murung namun A berusaha bersikap biasa-biasa saja di depan orangtuanya.

“Dirumah pun saya bersikap biasa seolah-olah saya tidak mengalami pembullying. Saya pulang sekolah, sampai rumah saya hanya memikirkan orang tua saya bekerja di sawah banting tulang supaya saya bisa sekolah sampai sarjana”

Menurut penuturan ibu A, sikap A menjadi berubah selama duduk di bangku SMP. Korban A menjadi pemalu, pendiam dan tidak mudah bergaul.

Wali kelas korban A juga mengaku sebelumnya tidak mengetahui kasus yang menimpa anak didiknya. Apalagi pembully ada yang tidak sekelas dengan anak didiknya.

“para siswa korban bullying ini termasuk anak yang agak pendiam, dikelaspun dia berteman baik hanya dengan teman sebangkunya itu juga tidak akrab. Saya selalu memperhatikan anak-anak saya karena saya walikelas mereka, saya tidak mencurigai apapun dan siapapun karena tampaknya mereka memnag anak-anak yang baik”

b. Korban D

Korban D merasa semakin stres dan kesal karena penyakit yang dideritanya disangkut pautkan dengan tempat kerja paruh waktunya yaitu tempat pijat. Korban D bullying dalam bentuk verbal menurutnya sangat parah. Pembully tidak segan-segan mengatakan hal-hal yang menyakiti hatinya.

“ya setiap harinya saya dibilang cabe-cabean, cewe genit, sampai lebih parah saya dibilang pelacur”

Korban D menceritakan hal ini sambil menangis. Bullying yang dialaminya membuat konsentrasi belajarnya turun.

“saya stres tertekan karena kalau saya mau berangkat sekolah rasanya seperti malas sekali teringat perlakuan mereka (pembully) tetapi saya ingat saya harus lulus sekolah karena saya anak pertama dan jadi panutan adik-adik saya sehingga saya harus semangat pergi kesekolah”

Wali murid korban D mengatakan bahwa D terlihat minder dan merasa tidak dihargai sehingga D membatasi diri dalam bersosialisasi.

Korban D mengalami tekanan mental dan bullying fisik yang dideritanya membuat D mulai mempelajari untuk menyembunyikan sesuatu dari orangtua maupun wali kelasnya.

Perilaku D yang tidak menceritakan perlakuan buruk yang dialaminya membuat D menyembunyikan sesuatu dari orang dewasa di sekitarnya. Perilaku tersebut dilakukan oleh D karena D merasa takut apabila dia menceritakan hal tersebut maka hal buruk lain dapat terjadi

padanya. Padahal sebelumnya D anak yang supel, aktif dan suka bergaul dengan teman lainnya.

c. Korban P

Korban P sebelumnya memang memiliki sikap yang pendiam. Bullying yang diterimanya membuatnya semakin suka menyendiri, pendiam dan rendah diri serta semakin tidak suka berkumpul dengan teman-temannya.

Kondisi ekonomi keluarga P dan bullying yang diterimanya di sekolah dengan ejekan dan psikologis yaitu dijauhi teman, serta bullying fisik yang dipukul karena dianggap lemah merupakan alasan perubahan perilaku D. D menjadi siswa yang menarik diri dari lingkungan dan tidak nyaman berada di kelasnya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sejiwa (2008) apabila anak susah berkonsentrasi, lesu, depresi, ketakutan, konsentrasi berkurang, menjadi pendiam, menyendiri dan tidak percaya diri maka terjadi sesuatu pada dirinya.

3. Bentuk Penanganan Perubahan Perilaku Terhadap Korban Bullying Di Sekolah

a. Korban A

Walikelas dan guru BK akhirnya mengetahui ketiga kasus bullying yang dialami oleh ketiga anak ini. Ketiga korban ini memiliki tingkat trauma yang berbeda. Sehingga guru harus berhati-hati dalam menanganinya.

Ketika dikonfirmasi guru BK memberitahukan kejadian yang dialami korban kepada orangtuanya dan orangtua pembully. Orangtua korban merasa sangat marah anaknya mendapat perlakuan seperti itu di sekolah.

Guru BK hanya mengunjungi pembully dan orangtuanya di rumah kemudian memberikan peringatan tanpa adanya sanksi. Korban A mengatakan bahwa apabila pembully melakukan perbuatan buruk kepada A, pembully akan mendapatkan poin sanksi di sekolah. Korban A berharap bahwa teman-temannya mau memperlakukannya seperti siswa normal pada umumnya. Bukan bahan bullyan yang bisa diejek kapan saja.

Identitas korban bullying adalah perempuan dan laki-laki. Menurut penelitian Marela, *et al.*, (2017) remaja perempuan dalam menghadapi masalah cenderung menghadapi masalah dengan emosi-emosinya seperti menangis, mengisolasi diri, berusaha sabar dan mencoba menerima masalah yang sedang terjadi. Berbeda dengan remaja berjenis kelamin laki-laki yang cenderung merespon masalah dengan menggunakan persepsi terkait dengan pemikiran melakukan pembalasan ketika dirinya mendapatkan masalah dan meminta bantuan kepada ahlinya (Sari, 2010).

Orangtua korban bullying mengaku sangat marah, kesal dan sakit hati dengan apa yang dialami oleh anaknya. Mereka merasa kurang memberikan perhatian kepada anaknya.

“Kami merasa memang kurang perhatian, kami sibuk bekerja. Sehingga ketika kami pulang jarang menanyakan bagaimana di sekolah terhadap anak-anak. Anak kami itu anak yang baik. Kami hanya seorang petani biasa, dari pagi sampai siang kami di sawah pulang ba'da duhur. Bapak mencari serabutan untuk membantu tetangga mengerjakan apa, kalau Ibu dari sawah pergi kerumah tetangga untuk mengambil cucian kotor dan sore sekitar jam 16:00 Ibu berjualan gorengan keliling desa dengan dibantu anak saya.”

Pada kasus A, guru wali kelas A tidak merasakan keanehan. Hanya saja sering mendapat cerita dari guru lain bahwa seragam A sering kotor. Guru wali kelas hanya merasa bahwa itu hal yang biasa, mungkin akibat bercanda dengan teman-temannya.

Namun karena seragam A sering kotor, guru wali kelas mulai merasa aneh. Guru wali kelas pun berkomunikasi dengan guru BK.

“Saya menanyakan guru BK takutnya anak-anaknya ada yang masuk BK, karena kenakalan, pada awalnya tidak ada. Tetapi saya mendapatkan informasi bahwa yang bernama A mendapatkan tindakan pembullying oleh teman-teman kelasnya hampir 2 tahun dan si A pandai sekali merahasiakan hal tersebut”

Guru wali kelas A sangat emosi dan bersedih dengan bullying yang dialami A. Guru wali kelas bersama dengan guru BK segera mengambil tindakan atas kejadian tersebut.

“Saya mendatangi orang tua korban dan keluarga pelaku. Kepada korban saya beserta guru BK. Ingin menyampaikan maaf karena tidak tau tentang insiden tersebut.”

Guru wali kelas mengatakan bahwa pihak sekolah tidak memberikan sanksi kepada pelaku karena korban A sudah memaafkan

perbuatan tersebut. Namun pihak sekolah tidak akan mentolerir lagi apabila kejadian tersebut kembali terulang.

“Kami hanya memberikan teguran dan peringatan belum sampai ke sanksi. Karena korban dengan ikhlas memaafkannya. Akan tetapi kami sebagai guru tidak lupa memberikan toleransi jika ada kejadian yang serupa mereka akan dikenakan sanksi. Akan tetapi misalkan ada kejadian yang serupa dan pelakunya sama kami akan memberikan sanksi”

Ketika dikonfirmasi dengan guru BK mengenai kasus yang menimpa A, guru BK mengatakan bahwa pihak sekolah mengetahui ketika korban melapor kepadanya.

“Kami menyayangkan kasus tersebut. Ketika kami mendatangi keluarga korban bullying, orangtua korban sangat marah, kesal dan juga sakit hati tetapi apalah daya kini sudah berlalu. Anaknya sudah tidak tahan dengan semuanya dan mencoba memaafkan dan ikhlas telah dilakukan seperti itu”

Guru BK mengatakan bahwa pihak sekolah belum memberikan sanksi kepada pelaku bullying. Hanya teguran kepada orangtua dan pelaku bullying.

“orangtua pelaku kaget, tidak menyangka dan bertanya-tanya mengapa mereka melakukan tindakan seperti itu. Kami memberikan kesempatan untuk meminta maaf kepada korban dan jika mereka melakukan tindakan tersebut maka sekolah akan memberikan sanksi berupa scorsing”

Guru BK kembali menyampaikan bahwa korban bullying tidak perlu takut untuk menceritakan yang dialaminya kepada guru.

“Jangan takut untuk datang ke kantor BK karena yang berada di ruang BK bukan berarti mereka yang bermasalah, mereka yang nakal atau mereka yang mendapat teguran. Karena siapapun boleh datang ke ruang BK. ”

b. Korban D

Bullying yang dialami korban D diketahui ibunya melalui tante D yang menceritakan bullying yang dialami oleh D. Ibu D mengatakan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena dirinya kurang perhatian terhadap D.

“saya memang kurang perhatian, saya sibuk bekerja sehingga ketika saya pulang jarang menanyakan bagaimana di sekolah terhadap D”

Ibu D tidak terima dengan perlakuan yang didapatkan anaknya. Dan dirinya berusaha untuk mendekati D agar mau berbicara langsung dengannya. Meskipun hal ini dirasa sulit karena sikap D mulai berubah menjadi pendiam.

Ibu D meminta kepada pihak sekolah agar hal tersebut tidak terjadi lagi apalagi bullying terjadi di lingkungan sekolah sehingga menurut ibu D ada keteledoran guru sehingga kecolongan. Ibu D meminta pihak sekolah mengambil tindakan tegas kepada pelaku bullying dengan mengeluarkannya dari sekolah apabila D kembali dibully oleh temannya.

Sementara guru BK mengatakan bahwa hukuman bagi pelaku bullying D adalah skorsing tiga hari karena sudah keterlaluhan dan kami menanyakan siswa lainnya katanya si korban sampai dibilang pelacur karena terkena herpes. Guru BK dan wali kelas juga menegur wali murid pelaku dan menyuruh meminta maaf kepada korban. Skorsing diambil karena korban memaafkan pelaku, namun apabila korban tidak

memaafkan pelaku dan meminta diusut ulang maka sanksi tegas seperti mengeluarkan pelaku dapat diambil.

c. Korban P

Korban P yang merupakan korban laki-laki mendapat perlakuan yang tidak kalah buruk. Selain bullying verbal, korban P juga mengalami bullying fisik seperti dipukul dan bahkan disuruh melanggar peraturan sekolah seperti membeli rokok.

Guru BK setelah mendapat cerita dari P melakukan konseling kepada P dengan pertanyaan yang ringan. Hal ini dilakukan agar korban P mulai terbuka dan dapat diberikan pertanyaan yang lebih mendalam lagi mengenai kehidupannya.

Guru BK dengan wali kelas mendekati P terlebih dahulu karena P merupakan anak dengan sifat yang pendiam. Konseling yang dilakukan diharapkan dapat meringankan tindakan bullying yang diterima oleh P.

Awalnya P masih sangat terbata-bata dan takut menceritakan bullying yang diterimanya. Korban P merasa sakit hati dan membuatnya tidak berani berbicara. Pelan-pelan dengan pendekatan kekeluargaan P mau menceritakan yang dialami.

Begitu mengkonfirmasi dengan pelaku dan saksi, guru BK dan wali kelas semakin yakin bahwa P menjadi salah satu korban bullying. Guru BK dan wali kelas terlebih dahulu mendatangi orangtua P untuk

menceritakan kejadian yang menimpa P. Syok, terkejut dan sedih orangtua P meminta agar sekolah menghukum pelaku pembullying.

Guru BK dan wali kelas memanggil wali murid pelaku melalui surat teguran dari sekolah. Wali murid pelaku awalnya tidak terima anaknya dikatakan sebagai pembully, namun guru BK memberikan bukti dan juga kesaksian dari teman sekelas P. Wali murid pelaku sangat terkejut dan marah karena anaknya sudah merugikan anak orang lain. Wali murid pelaku kemudian dihadapkan dengan korban P dan orangtuanya. Dalam sesi mediasi tersebut, wali murid pelaku dan pelaku meminta maaf. Sementara korban P hanya diam saja karena menurut P dia sudah tidak peduli dengan pelaku. Korban P hanya meminta pelaku dihukum dan mengatakan bahwa meminta siapapun untuk dikeluarkan dari sekolah apabila membullynya lagi. Guru BK dan wali murid mengatakan menghukum pelaku dengan memberikan skorsing selama tiga hari.

D. Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Bullying yang Diterima Korban Di Sekolah

Bullying merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, keinginan untuk menyakiti orang lain dalam bullying selalu diikuti oleh tindakan negatif. *School bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Di lingkungan sekolah, tentu tidaklah mudah menghilangkan bullying mengingat adanya faktor pubertas pada masa remaja, krisis identitas, terbentuknya peer, faktor keluarga, sosial dan lainnya yang dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilakunya. Pada masa remaja kebutuhan identitas sosial adalah sesuatu yang sangat kuat, sehingga mereka akan menerima saja segala persyaratan yang diberikan oleh kelompoknya. Proses pencarian identitas diri dilakukan remaja untuk mendapatkan kejelasan mengenal dirinya dan untuk membentuk diri menjadi seorang yang utuh dan unik. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung kepada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Karena itu pencarian identitas diri mereka dapatkan melalui penggabungan diri dalam kelompok sebaya atau kelompok yang diidolakan. Bagi remaja penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok sebaya dalam hal ini termasuk para siswa seniornya yang kemudian menjadi model bagi remaja dalam upaya pencarian identitas diri (Djuwita, 2006).

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006:51).

Pada umumnya, anak-anak korban *bullying* memiliki salah satu atau beberapa faktor resiko berikut:

- a. Dianggap “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru.
- b. Dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah.
- d. Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku *bullying*, ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*, yaitu mereka yang:

- a. Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya

Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka.

- b. Pernah menjadi korban *bullying*

Mereka juga mungkin mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi.

- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya

Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Bentuk perilaku *bullying* yang diterima korban di SMP Negeri 2 Kedung Banteng berupa:

- a. *Bullying* verbal

Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan pelaku ke korban yaitu; (1) memanggil dengan nama julukan, (2) memanggil dengan kekurangan fisik, (3) memfitnah korban, (4) menghasut teman lain untuk mengolok-olok korban dan (5) menghasut korban untuk melanggar peraturan sekolah. Perbuatan tersebut kerap dilakukan pelaku baik ketika pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Pelaku sering membuat lelucon dengan menyangkut pautkan kekurangan fisik siswa. Para pelaku juga sering memaksa orang lain untuk mengerjakan tugasnya, selain itu mereka juga sering meminta jawaban ketika ulangan maupun ada tugas, jika tidak diberikan jawaban mereka akan mengolok-olok ataupun mengancam anak tersebut.

Korban A mengatakan:

“Awal saya dibully dari kelas VII sampai sekarang saya naik ke kelas IX.”

Ketika ditanyakan hal apa yang membuat korban dibully, A mengatakan bahwa pembully sering mengejek fisiknya.

“ketika mereka (si pembully) tertawa termehek-mehak, mereka mengatakan bahwa saya jelek, dekil, jerawat, kelas kita itu ceweknya cantik-cantik ditambah saya tidak bisa mengaji”

Bullying verbal merupakan *bullying* yang dilakukan melalui kata-kata. *Bullying* verbal menggunakan makian yang habis-habisan mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai kemampuan fisiknya, maupun mengejek kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan (Suciartini, 2018).

Kekerasan secara verbal seringkali dianggap remeh karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Yang lebih menyulitkan lagi adalah, orang yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua hal-hal buruk dikatakan terhadap diri korban adalah benar dan juga percaya sepenuhnya terjadi karena kesalahan mereka. Ini membuat mereka tumbuh menjadi pribadi dengan kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah (Lestari, 2016; Harmalinda et al, 2017; Sipurwaningsih, 2017; Rabbani, 2018).

b. Bullying fisik

Bentuk perilaku bullying fisik ini meliputi; (1) mengambil paksa barang korban, (2) memukul, (3) meminta uang dengan paksa, (4) mendorong korban hingga jatuh, (5) menyiram air ke korban, (6)

mengotori seragam korban dengan sengaja, dan (7) menyudutkan korban. Bullying fisik yang kerap dilakukan pelaku ke korban membuat sang korban merasa terganggu dan bahkan membuat korbannya menangis. Pelaku juga sering mengambil barang seperti bolpoin dan pensil, hal ini tidak hanya dialami oleh korban saja melainkan teman sekelas lainnya juga sering kehilangan alat tulis karena di ambil oleh para pelaku. Selain itu pelaku kerap meminta uang dengan paksa, hal ini tidak hanya terjadi di kalangan anak kelas saja, bahkan siswa lain yang berbeda kelas juga sering dimintai uang oleh para pelaku.

c. Bullying sosial

Bentuk bullying sosial yang dilakukan para pelaku yaitu mengucilkan. Pelaku mengucilkan siswa korban bullying, menghasut teman lain untuk menghindari korban dan mengejek korban di depan umum sehingga korban merasa semakin malu.

d. Bullying kelompok

Para pelaku dalam melancarkan aksinya tidak pernah sendiri-sendiri, mereka selalu melakukannya bersamaan harus satu kelompok. Hal tersebut dikarenakan jika mereka melakukannya sendiri maka resiko yang ditanggung akan sendiri pula begitu sebaliknya jika mereka melakukannya bersamaan maka resikonya pun akan ditanggung bersama dan menurut mereka itu akan lebih

menyenangkan. Maka ketika tidak ada ketua kelompok maka perilaku bullying pun intensitanya akan berkurang.

Ketiga korban saat ini duduk di bangku SMP dan berusia sekitar 14-15 tahun. Korban *bullying* verbal yang memasuki tahap remaja dalam hal ini menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikologisnya (Herlina, 2013). Artinya, usia dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang berada di tahap remaja. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2015) terkait gambaran korban *bullying* pada pelajar mayoritas adalah pelajar SMP.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya terkait dengan kepercayaan diri pada remaja korban *bullying* verbal oleh Kundre & Rompas (2018), didapatkan bahwa penelitiannya menunjukkan mayoritas remaja memiliki kepercayaan diri tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2019), kepercayaan diri remaja sejalan dengan penelitian ini menunjukkan presentase sebesar 74% dalam kategori sedang. Adanya rasa percaya diri yang tinggi membuat individu merasa mampu menjalani kegiatan dalam kehidupannya terutama di sekolah. Bahwasannya kepercayaan diri merupakan keyakinan diri yang kuat pada kemampuan diri remaja korban *bullying* verbal untuk melakukan tindakan dalam mencapai keinginannya (Rohma,2018).

Menurut Hakim (2002) rasa tidak percaya diri pada remaja yang pernah mengalami *bullying* verbal akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya yang biasanya pada tahap

remaja dapat mempengaruhi prestasinya pada bidang tertentu. Hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri mendapatkan mayoritas siswa rata-rata memiliki aspek bertanggung jawab dan sedikit yang memiliki keyakinan kemampuan diri serta rasional dan realistis. Gambaran kepercayaan diri ini didukung dari distribusi pernyataan kuisioner yang juga menunjukkan bahwa remaja yang pernah *bullying* verbal yang duduk di bangku SMP umumnya cenderung emosional, menutup diri dan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Apabila terdesak remaja yang pernah menjadi mengalami *bullying* verbal tidak segan meminta pertolongan pada orang yang dipercayanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Kustanti (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan persentase subjek yang melapor semakin menurun. Namun, pada semua tingkat pendidikan, sebagian besar subjek yang didapatkan berdasarkan penelitian tersebut bahwa teman sebaya ikut andil dalam membantu korban *bullying* verbal dalam mengatasi perundungan yang diterimanya.

2. Perubahan Perilaku Yang Ditunjukkan Siswa Korban Bullying

Bullying memiliki berbagai dampak negatif yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pelaku, korban, ataupun orang-orang yang menyaksikan tindakan *bullying*.

Efek yang diterima korban *bullying* cukup berat terhadap kesehatan mental dan kesehjataannya, dapat dirasakan dalam jangka pendek hingga panjang, dimana terbawa hingga dewasa (SEJIWA, 2008). Dampak

psikologis dari individu yang mengalami *verbal bullying* diantaranya, menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, kepercayaan diri rendah, perasaan harga diri yang rendah, depresi hingga berujung bunuh diri (Prasetyo, 2011; Lestari, 2016). Hal ini tak dapat dipungkiri bahwa manusia tak lepas dari interaksi sosialnya. Remaja yang pernah mengalami *bullying* dan tidak langsung diatasi dapat berpotensi lebih besar mengalami korban kekerasan verbal secara terus menerus atau menjadi pelaku dari *verbal abuse* pada saat beranjak dewasa. (Hermalinda et al, 2017; Rabbani, 2018).

Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa korban *bullying* pada penelitian ini adalah:

a. Pemalu

Korban A mengatakan bahwa ketika *pembully* sedang melaksanakan aksinya dia merasa malu. Malu dengan dirinya sendiri dan malu dengan kondisi orangtuanya. Korban A merasa sangat dipermalukan di depan umum karena terkadang *pembully* memalukan dirinya di depan teman-teman lainnya.

Dipermalukan di depan umum menjadi trauma sendiri bagi korban A. Pengalaman negatif ini membuat kepercayaan dirinya semakin turun. Pengalaman negatif akan membuat kepercayaan diri seseorang cenderung rendah dengan tingkah laku yang negatif dalam berbagai macam bentuk gangguan mental. Segala sesuatu yang sudah terprogram di dalam batin bawah sadar, baik positif ataupun negatif,

akan menjadi suatu kecenderungan yang kuat dengan latar belakang masa lalu saat ia masih kanak-kanak. Kondisi kepribadian yang penuh percaya diri atau sebaliknya merupakan suatu kondisi yang tersimpan dan terprogram di dalam batin bawah sadar (Hakim, 2002).

b. Rendah diri

Korban yang pemalu menjadi semakin rendah diri. Dia menganggap dirinya semakin rendah, jelek dan tidak bisa mengaji serta sedih karena terlahir di keluarga yang berada dalam ekonomi menengah ke bawah.

Perubahan sikap korban A ini sesuai dengan penelitian Rabbani (2018) yang menemukan bahwa *bullying* dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja. Remaja yang mengalami *bullying* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya dan cenderung diam, mengabaikan atau tidak melawan jika mengalami *bullying*. Korban *bullying* seringkali menutupi masalah yang mereka hadapi pada orang lain dan atau tidak melaporkan pelaku *bullying*. Kepercayaan diri pada korban *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya *bullying* yang dihadapi, kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh faktor internal (bakat, orientasi masa depan, kepribadian subjek, dan motivasi) dan eksternal (teman, guru, dan lingkungan sekolah).

Salah satu ciri khusus pada anak yang mengalami kekerasan verbal adalah mereka mempunyai kepercayaan diri yang relatif

rendah. Hal itu disebabkan karena pelaku *bullying* verbal secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan, baik fisik maupun non fisik yang dimiliki oleh korban, sehingga mengakibatkan korban menjadi tidak percaya diri akan dirinya (Lestari, 2016). Pengalaman yang buruk yang diterima oleh korban di masa lalu dapat meninggalkan trauma maupun tekanan yang cukup mendalam yang kemudian akan membentuk representasi mental atau gambaran mental pada dirinya. yang akhirnya mempengaruhi keoptimisan korban *bullying* serta semangat diri untuk memasuki lingkungan sosialnya. Sehingga hal ini mempengaruhi kepercayaan diri dan berdampak juga terhadap kepribadian maupun konsep diri individu yang mengalami *bullying* (Sipurwaningsih, 2017).

c. Motivasi belajar turun

Pembullying yang dialami korban A di sekolah selama dua tahun ini membuat motivasi belajarnya semakin turun. Korban A merasa dengan pergi ke sekolah hanya membuat dirinya diejek saja.

Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan kepada dirinya, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan yang seperti ini remaja cenderung akan kehilangan motivasi dalam melakukan banyak hal terutama belajar.

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (2002) menunjukkan bahwa bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila bullying berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, bullying dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika bullying menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi bullying bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku bullying, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Terkait dengan konsekuensi bullying menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya *self-esteem*, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa (Anesty, 2009).

Dampak negatif bullying juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara bullying dengan meningkatnya depresi dan agresi.

Penelitian lain yang berkaitan mengenai dampak perilaku *bullying* yang diterima korban adalah rasa cemas berlebihan, kesepian (Sle dan Rigby, 2007). Konsep diri sosial korban bullying menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus-menerus dalam membina pertemanan, yaitu di *bully* oleh teman dekatnya sendiri (Djuwita, 2006).

Perubahan perilaku korban *bullying* dapat berakibat fatal seperti:

- a. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, dan merasa terancam.
- b. Membenci lingkungan sosialnya, enggan ke sekolah
- c. Keinginan rasa untuk bunuh diri
- d. Kesulitan konsentrasi; rasa takut berkepanjangan dan depresi
- e. Cenderung kurang empatik dan mengarah ke psikotis
- f. Korban *bullying* yang kronis akan membawa perilaku itu sampai dewasa, akan berpengaruh negatif pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- g. Korban akan merasa rendah diri, tidak berharga

- h. Gangguan pada kesehatan fisik: sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk- batuk, gatal-gatal, sakit dada, bibir pecah-pecah

3. Bentuk Penanganan Perubahan Perilaku Terhadap Korban Bullying Di Sekolah

Terkait dengan perubahan perilaku korban bullying, guru wali kelas dan guru BK perlu memperhatikan bahwa guru perlu menindak lanjuti secara teratur dengan korban bullying mengenai kemajuan yang dibuat mengenai masalah ini sesudahnya. Hal ini juga harus didukung dengan meningkatkan kepercayaan diri kepada korban bullying. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang remaja mampu menjalani kegiatan dalam kehidupannya terutama di sekolah. Serta membuatnya tidak rendah diri berada di jenjang pendidikan selanjutnya atau di masyarakat. Kepercayaan diri merupakan keyakinan diri yang kuat pada kemampuan diri remaja korban *bullying* verbal untuk melakukan tindakan dalam mencapai keinginannya (Rohma,2018).

Guru perlu memperhatikan bahwa rasa percaya diri penting dimiliki oleh remaja. Menurut Hakim (2002) rasa tidak percaya diri pada remaja yang pernah mengalami *bullying* verbal akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya yang biasanya pada tahap remaja dapat mempengaruhi prestasinya pada bidang tertentu.

Guru perlu menyampaikan pada korban bullying bahwa apabila korban kembali mendapat bullying, korban dapat bercerita dan meminta

bantuan tanpa rasa sungkan kepada orang lain yang dipercaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Kustanti (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan persentase subjek yang melapor semakin menurun. Namun, pada semua tingkat pendidikan, sebagian besar subjek yang didapatkan berdasarkan penelitian tersebut bahwa teman sebaya ikut andil dalam membantu korban *bullying* verbal dalam mengatasi perundungan yang diterimanya.

Guru perlu mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada korban *bullying* bahwa dirinya mampu menerima kritikan, percaya ada kelebihan dalam dirinya, dan mampu mengerjakan tugas. Remaja yang mampu menunjukkan hal positif dirinya akan merasa lebih rileks, mampu mengendalikan diri, dan memiliki pandangan baik terhadap dirinya maupun orang lain (Listiana, 2016). Sedangkan hal negatif terdiri dari sulitnya memahami diri sendiri, malu berbicara depan umum, dan ragu-ragu.

Hal ini juga sejalan dalam penelitian Fitri, et al., (2018) membahas mengenai remaja yang memiliki aspek keyakinan kemampuan diri menunjukkan suatu tindakan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa khawatir terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Sedangkan untuk remaja yang memiliki aspek keyakinan kemampuan diri rendah dapat menunjukkan gejala sebaliknya. Kurangnya kepercayaan diri pada aspek ini menimbulkan tanda kelemahan yang ada dalam diri individu yang disebabkan dari pengaruh lain dalam lingkungan,

lingkar pertemanan, dan pola asuh orang tua sejak dini terhadap anak. Apabila hal positif dalam diri remaja dikembangkan oleh individu dan didukung oleh lingkungannya, hal ini dapat meningkatkan keyakinan kemampuan terhadap diri sendiri.

Guru memberikan pemahaman kepada korban bullying bahwa pernah dibully ketika sekolah tidak membuat seorang individu menjadi suram masa depannya. Korban perlu diajarkan rasa optimis bahwa masih memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan percaya bahwa individu mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di masa lalu. Perasaan yang tidak ada yang dapat dibaggakan terhadap dirinya sendiri menunjukkan perasaan tidak berharga. Perasaan ini menunjukkan salah satu gejala yang dapat mempengaruhi ketidakpercayaan diri individu yang mengalaminya.

Menurut penelitian Yohana (2017), seseorang yang memiliki aspek optimis dalam dirinya melihat bahwa terdapat sisi positif suatu kejadian buruk yang terjadi dalam hidupnya. Remaja yang menjadikan hal tersebut menjadi motivasi untuk bertumbuh ke arah lebih baik dan belajar untuk meningkatkan dirinya dalam kehidupan sekolah maupun sehari-hari dapat meningkatkan aspek optimis.

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku

yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Pencegahan yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah adanya korban *bullying* adalah:

- a. Bekali anak dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/ guru/ orang tua yang berada di dekatnya. Ini berguna untuk pertahanan diri anak dalam segala situasi mengancam atau berbahaya, tidak saja dalam kasus *bullying*. Pertahanan diri ini dapat berbentuk fisik dan psikis. Pertahanan diri fisik dapat berupa bela diri, berenang, kemampuan motorik yang baik (bersepeda, berlari), kesehatan yang prima. Pertahanan diri psikis dapat berupa rasa percaya diri, berani, berakal sehat, kemampuan analisa sederhana, kemampuan melihat situasi (sederhana), kemampuan menyelesaikan masalah.
- b. Bekali anak dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin ia alami dalam kehidupannya. Untuk itu, selain kemampuan mempertahankan diri secara psikis. Maka yang diperlukan adalah kemampuan anak untuk bertoleransi terhadap beragam kejadian. Sesekali membiarkan (namun tetap mendampingi) anak merasakan kekecewaan, akan melatih toleransi dirinya.

- c. Walau anak sudah diajarkan untuk mempertahankan diri dan dibekali kemampuan agar tidak menjadi korban tindak kekerasan, tetap beritahukan anak kemana ia dapat melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang ia alami (bukan saja *bullying*). Terutama tindakan yang tidak dapat ia tangani atau tindakan yang terus berlangsung walau sudah diupayakan untuk tidak terulang.
- d. Upayakan anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua. Dengan banyak berteman, diharapkan anak tidak terpilih menjadi korban *bullying* karena:
- 1) Kemungkinan ia sendiri berteman dengan pelaku, tanpa sadar bahwa temannya pelaku *bullying* pada teman lainnya.
 - 2) Kemungkinan pelaku enggan memilih anak sebagai korban karena si anak memiliki banyak teman yang mungkin sekali akan membela si anak.
 - 3) Sosialisasi yang baik dengan orang yang lebih tua, guru atau pengasuh atau lainnya, akan memudahkan anak ketika ia mengadukan tindakan kekerasan yang ia alami.
- e. Konseling model pengembangan komitmen beragamaan sebagai solusi
- Salah satu bentuk solusi yang dapat dilakukan adalah melalui layanan konseling. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian *National Children's Bureau of the Anti- Bullying Alliance*. (2005) yang menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat individual (konseling) dibarengi dengan komitmen bersama antara pihak sekolah,

orang tua, dan konselor dapat mereduksi terjadinya *bullying* hingga 50 % lebih.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah komponen yang berkaitan adalah bimbingan konseling. Bimbingan konseling adalah merupakan proses bantuan yang sangat penting di dalam membimbing siswa untuk memahami permasalahan dirinya guna penyesuaian dengan lingkungannya, apalagi pada era global sekarang ini yang banyak mempengaruhi pola berfikir dan bertingkah laku, seperti halnya berbagai problematika yang berkaitan dengan remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, diikuti dengan perubahan dari bentuk fisik, sikap, cara bicara dan cara berfikirnya pun berubah. Dengan terjadinya perubahan yang dialami oleh remaja mempengaruhi juga pada perubahan dalam penyesuaiannya dengan lingkungan khususnya di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut diperlukan layanan program konseling yang efektif. Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, salah satunya adalah pelayanan responsif. Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2007).

Adapun tujuan pelayanan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseling yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Adapun fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan siswa berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif.

Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi diantaranya tentang program studi dan persoalan tentang perilaku agresi dan lain sebagainya. maka dalam layanan konseling dimaksud diperlukan model bimbingan sebagai solusi alternatif dalam menghadapi era global sekarang ini seperti halnya model konseling melalui pengembangan komitmen beragama.

- f. Pihak sekolah dengan tegas memberikan larangan kepada murid untuk berperilaku bullying terhadap murid lain

Bullying terkadang dapat terjadi pada wilayah dan waktu yang tidak diawasi oleh pihak sekolah, sehingga antara perilaku yang diberi teguran dengan perilaku yang tidak diberi teguran karena tidak terlihat memiliki persentase yang berbeda. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, pihak sekolah perlu melarang dengan tegas perilaku *bullying* yang melibatkan murid dari sekolah tersebut. Larangan tersebut dapat berupa aturan tertulis dan pemberian sanksi tegas bagi yang melanggar.

Apabila guru melihat, menyaksikan atau mendapat laporan tentang perilaku *bullying* harus segera merespon. Guru secara langsung merespon laporan tersebut. Hal tersebut merupakan respon yang bagus untuk membangun pencegahan terhadap perilaku *bullying*. Karena perilaku *bullying* terjadi ketika orang-orang di sekeliling menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa terjadi pada dunia anak-anak.

- g. Pihak sekolah harus mensosialisasikan larangan perilaku *bullying* kepada murid dan orang tua murid pada saat rapat wali murid

Sekolah perlu mengingatkan kepada murid dan wali murid selalu dingatkan dan dijelaskan tata tertib yang berlaku di sekolah. Mulai dari larangan-larangan kecil, sampai pada larangan yang berskala besar seperti larangan berdandan berlebihan, termasuk larangan menyakiti teman, mengompas dan larangan membawa alat komunikasi (HP) ke sekolah kecuali dengan alasan tertentu yang dibenarkan pihak sekolah.

Sosialisasi yang diberikan kepada murid dan wali murid menjadi langkah tegas yang dilakukan oleh sekolah bahwa murid harus berperilaku positif dan bermoral, dengan cara menjelaskan mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang tidak bermoral (positif).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah.:

1. Bentuk perilaku bullying yang diterima ketiga korban di SMP Negeri 2 Kedung Banteng adalah bullying verbal, fisik, sosial dan kelompok. Bentuk bullying verbal yang dilakukan pelaku ke korban yaitu; (1) memanggil dengan nama julukan, (2) memanggil dengan kekurangan fisik, (3) memfitnah korban, (4) menghasut teman lain untuk mengolok-olok korban dan (5) menghasut korban untuk melanggar peraturan sekolah. Bentuk perilaku bullying fisik ini meliputi; (1) mengambil paksa barang korban, (2) memukul, (3) meminta uang dengan paksa, (4) mendorong korban hingga jatuh, (5) menyiram air ke korban, (6) mengotori seragam korban dengan sengaja, dan (7) menyudutkan korban. Bentuk bullying sosial yang dilakukan para pelaku yaitu mengucilkan. Pelaku akan mengucilkan siswa korban bullying, menghasut teman lain untuk menghindari korban dan mengejek korban di depan umum sehingga korban merasa semakin malu. Bullying kelompok dilakukan oleh pelaku. Para pelaku dalam melancarkan aksinya tidak pernah sendiri-sendiri, mereka selalu melakukannya bersamaan harus satu kelompok.
2. Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa korban bullying pada penelitian ini adalah korban bullying merasa takut, rendah diri, tidak nyaman, merasa tidak berharga, menarik diri dari pergaulan, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban akan takut datang ke sekolah bahkan

menolak untuk datang kesekolah, nilai akademik menurun karena sulit berkonsentrasi dalam belajar dan bahkan mempunyai keinginan untuk tidak melanjutkan sekolah karena tidak kuat dalam menghadapi tekanan-tekanan.

3. Bentuk penanganan perubahan perilaku terhadap korban bullying di sekolah adalah guru wali kelas dan guru BK perlu memperhatikan bahwa guru perlu menindak lanjuti secara teratur dengan korban A mengenai kemajuan yang dibuat mengenai masalah ini sesudahnya. Hal ini juga harus didukung dengan meningkatkan kepercayaan diri kepada korban bullying. Guru perlu menyampaikan pada korban bullying bahwa apabila korban kembali mendapat bullying, korban dapat bercerita dan meminta bantuan tanpa rasa sungkan kepada orang lain yang dipercaya. Guru perlu memberikan pemahaman kepada korban bullying bahwa pernah dibully ketika sekolah tidak membuat seorang individu menjadi suram masa depannya. Korban perlu diajarkan rasa optimis bahwa masih memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan percaya bahwa individu mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di masa lalu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diberikan penulis adalah:

1. Bagi siswa, meningkatkan pengetahuan tentang *bullying* bahwa *bullying* itu bukan hanya penyerangan fisik, tetapi juga secara lisan seperti

mengejek sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku *bullying* agar terwujud hubungan yang harmonis dalam pergaulan.

2. Bagi guru, mengajarkan akhlak bagi para siswa agar lebih mampu dalam mengendalikan diri seperti tidak berbicara kasar pada teman-temannya walaupun hal tersebut bersifat candaan karena jika menjadi kebiasaan akan sulit dihilangkan.
3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan konseling bagi murid-murid.
4. Bagi sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan pendidikan tentang perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini menjadi masalah serius di bidang pendidikan. Pihak sekolah juga harus senantiasa mamantau dan mengontrol setiap perilaku negatif siswa agar tidak memberikan dampak yang lebih buruk di kemudian hari dengan lebih mempertegas peraturan-peraturan sekolah khususnya yang mengatur tentang perilaku kekerasan di lingkungan sekolah.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai efek dari *bullying* verbal terkhususnya kepercayaan diri agar dapat membantu mencegah kejadian *bullying* di sekolah maupun disekitar kita.
6. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar (*evidence based*) untuk sarana perbaikan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan maupun mengembangkan penelitian agar

menambah jumlah sampel dan faktor-faktor yang mempengaruhi mengenai kepercayaan diri pada korban *bullying* verbal di usia remaja.

7. Bagi peneliti yang akan datang jika tertarik dengan topik masalah ini, disarankan untuk mengaitkan variabel *bullying* dengan faktor-faktor yang lain agar mendapat hasil yang lebih bermanfaat bagi penelitian terkait dengan tindakan *bullying*.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Deva Prayunika. 2016. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying di SMPN 11 Yogyakarta dan SMA Muhamadiyah Yogyakarta*. Skripsi Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Keperawatan Universitas Muhamadiyah Yogyakarta
- Djuwita, R. 2006. Kekerasan Tersembunyi di Sekolah : Aspek –aspek psikososial dari bullying. Diakses 28 Maret 2020 dari www.didplb.or.id.
- Erlina, J.S. Dkk. 2019. Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2).
- Fitri, E. Dkk. 2018. Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-5.
- George E, & Adeoye A. 2013. *Influence of Class Types And Home background and The Efficacy of Cognitive Self Instruction on Bullying Behavior of Nigeria Secondary Schools Students*. American Based Research Journal. Vol 2. ISSN, 2304-7151.
- Hakim, T. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hermalinda, Dkk. 2017. Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 12(1).
- Jessamyn G., Perlus, & Marry. 2014. *Trends in Bullying, Physical Fighting, and Weapon Carrying Among 6th- Through 10th-Grade Students From 1998 to 2010 Findings From a National Study*. Vol 104, hal: 6
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016* [Tabel Ilustrasi KPAI Juli 17, 2016]. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasusberdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>. Diakses 28 Maret 2020
- Kundre, R. & Sefti R.. 2018. Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 10 Manado. *E-Journal Keperawatan*, 6 (1).
- Kustanti, E.R. 2015. Gambaran Bullying Pada Pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1).

- Lelly Resna. 2008. *Kupas Tuntas Bullying di Sekolah*, Makalah, Bandung
- Lestari, T. 2016. Verbal Abuse; Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak. Yogyakarta: Psikosain.
- Listiana, M. 2016. Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Siswa Kelas VII SMPN 2 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Marela, G. Dkk. 2017. Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Yogyakarta. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(1).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadhika Almira. 2018. *Bullying Dengan Rendah Diri Pada Siswa Kelas XI SMAN 5 Palembang*. Skripsi Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Raden Fatah Palembang
- National Youth Violence Prevention Resource Center. 2002. *Facts for Teens: Bullying*. (Online). <http://www.safeyouth.org>. Diakses 28 Maret 2020
- Nengsih Sri Wahyuni. 2018. *Kecenderungan Cyberbullying Remaja Ditinjau Dari Kompetensi Sosial Dan Persepsi Terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Novy Puspitasari. 2018. *Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Di Sd X Kota Yogyakarta*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Olweus, D. 1999. *Sweden. The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge
- Prasetyo, A. B. E. 2011. Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Puhl, Rebecca M., & Joerg L. 2015. *Public attitudes about different types of antibullying laws: result from a national survey*. Vol 36, hal: 95-109
- Rabbani, F. & Rini L. 2018. Kepercayaan Diri pada Siswa yang menjadi Korban Bullying. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/68252/>.

- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. 2005. "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Rohma, J. 2018. Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1). DOI: 10.21274/martabat.2018.2.1.117-134.
- Sanders Cheryl E, and Phye Gary D. 2004 *Bullying: Implications for the Classroom*. California USA: Elsevier Academic Press
- Saripah, Ipah, 2006. *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Perilaku Proposional Anak*. UPI Bandung
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). 2014. *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Sharp, Sonia., Smith. K. P. 1994. *Tackling Bullying iIn Your school: A Practical HandBook For Teachers*. Routledge, Tailor & Francis Group. New York
- Sisca Indriyati. 2018. *Analisis Perilaku Bullying Siswa SMA al-azhar 3 Bandar Lampung*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung
- Sle & Rigby, K. 2007. *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Australia: Acer Press
- Sripurwaningsih, I. M. 2017. Hubungan Perundungan (Bullying) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA di Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sucitarti, N. N. A. & Ni Luh P. U. S. 2018. Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*,6(2).
- Sugiharto, Indriani. 2009. *Layanan Responsif Bimbingan Dan Konseling Berbasis Model Transteori Untuk Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto,Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta :Kencana Prenanda Media Group
- Tridhonanto A. 2014. *Mengapa anak mogok sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Yohana, L.S. 2017. *Optimisme Pada Siswa Korban Bullying*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

LAMPIRAN

Wawancara bersama Orangtua dan anak korban Pembullying



Lanjutan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : B.992/In.17/PD.J.BK/PP.00.9/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Nama | : NUR AZIZAH |
| 2. NIP | : 19810117 200801 2 010 |
| 3. Pangkat/ Golongan/ Ruang | : Penata Tk. I (III/d) |
| 4. Jabatan | : Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam |
| 5. Pada Sekolah | : IAIN purwokerto |

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

- | | |
|--------------------------|-------------------------------------|
| 1. Nama | : Amaria Rizqa Falikhia |
| 2. Tempat, Tanggal Lahir | : Brebes, 16 Juni 1996 |
| 3. Semester/Jurusan | : 14/ Bimbingan dan Konseling Islam |
| 4. NIM | : 1423101007 |
| 5. Fakultas | : Dakwah |
| 6. Tahun Akademik | : 2020/2021 |

benar-benar telah mengajukan proposal skripsi dengan judul **Penanganan Perubahan Perilaku Terhadap Korban Pembulian di SMP N 2 KEDUNGBANTENG** dengan dosen pembimbing: **Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 13 Juli 2021

Ketua Jurusan,



NUR AZIZAH

NB: Surat disimpan untuk mahasiswa, jangan sampai hilang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636853 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL

Nomor : B.994/In.17/FD.J.BK/PP.00.9/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama	: Amaria Rizqa Fatkhia
NIM	: 1423101007
Semester	: 14
Jurusan/Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Tahun Akademik	: 2020/2021

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul **Penanganan Perubahan Perilaku Terhadap Korban Pembullying di SMP N 2 KEDUNGBANTENG** dan dinyatakan **LULUS**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 16 Juli 2021

Ketua Jurusan

NUR AZIZAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.iaipurwokerto.ac.id

Nomor : B.909/In.17/FD.J.BKII/PP.00.9/VII/2021
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan ijin Riset Individual

Purwokerto, 27 April 2021

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah
SMP N 2 Kedungbanteng
di
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Amaria Rizqa Fatkhia
2. NIM : 1423101007
3. Semester : 14
4. Jurusan / Prodi : Bimbingan konseling islam
5. Alamat : Perum Griya Pasir Luhur Blok A4 RT 04/03 Pasir Kulon
6. Judul : Penanganan Perubahan Perilaku Terhadap Seseorang yang Mendapatkan Pembuluan di SMP N 2 Kedungbanteng

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Perubahan Perilaku Siswa yang Mendapat Bully
2. Tempat/Lokasi : SMP N 2 Kedungbanteng
3. Tanggal Riset : 1 Mei 2021 s.d. 19 Juni 2021
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,

NUR AZIZAH



IAIN.PWT.F.DAK/05.02/Riset

Tanggal Terbit : 5 July 2021

No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.995/In.17/FD.J.BK/PP.00.9/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam menerangkan bahwa :

Nama : Amaria Rizqa Fatkhia
NIM : 1423101007
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari 1 Juli 2021, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **B+**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Juli 2021
Ketua Jurusan,

NUR AZIAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53129
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 1320/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : AMARIA RIZQA FATKHIA
NIM : 1423101007
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : DAKWAH / BKI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperfunya.



Purwokerto, 15 Juli 2021
Kepala

(Signature)
Ans Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53135, Telp: 0391-839524, 628280 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/1011/07/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : Amaria Rizqa Fatkhia
NIM : 1423101007

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 16 Jul 2021



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: St. 23/UPB/RS.02/424/2014

This is to certify that:

AMARIA RIZQA FATIKHA / BKI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 77

GRADE: **VERY GOOD**

Purwokerto, September 09th 2014
Head of Language Development Unit,


MRS. ATJARI, M. Sc.
NIP. 19651205 199303 1 004

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40/A Telp. 0281-4350134 Fax. 028155 Purwokerto 52120



SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	B
Microsoft Excel	B+
Microsoft Power Point	B-

SERTIFIKAT

Nomor : In.175/PT/TIPD-1469/0/2017

Diberikan kepada

Amaria Rizqa Fatahja

NIM : 1423101007

Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 16 Juni 1996

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer
pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017
Kepala UPT TIPD



AGUS SETIAWAN, M.Si
NIP. 19750907 199003 1 002

IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT

Nomor : 117/In.17/Pan.PPL.FD/PP.009/09/2017

AMARIA RIZQA FATKHIA

NIM.1423101007

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Program Studi BKI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Tahun Akademik 2016/2017 mulai tanggal 15 Juni - 15 Juli 2017
di Pondok Yatim Al Husain Mersi Kabupaten Banyumas dengan nilai 82 (A-)
dan dinyatakan LULUS



Lampiran 1

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 2 KEDUNGBANTENG		
2	NPSN	:	20301949		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Raya Keniten		
	RT / RW	:	1	/	1
	Kode Pos	:	53152		
	Kelurahan	:	Keniten		
	Kecamatan	:	Kec. Kedung Banteng		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Banyumas		
	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-7,3685		Lintang
		:	109,1878		Bujur

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	0299/0/1982		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1982-10-09		
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah		
10	SK Izin Operasional	:	B-811/I/MENPAN/9/82		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1982-09-17		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	MBS	:	Ya		
14	Memungut Iuran	:	Tidak		
15	Nominal/siswa	:	0		
16	Nama Wajib Pajak	:	Bendahara SMP NEGERI 2 KEDUNGBANTENG		
17	NPWP	:	000225094521000		

3. Kontak Sekolah

18	Nomor Telepon	:	02816840590		
19	Nomor Fax	:			
20	Email	:	smpnegeri2kedungbanteng@Yahoo.co.id		
21	Website	:	http://smpn2kedungbanteng.sch.id/		

4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN & Diesel
28	Daya Listrik (watt)	:	16500
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

5. Sanitasi

Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Sumur terlindungi
32	Sumber air minum	:	Tidak Ada
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	30
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	3
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Tidak
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
		:	

Stratifikasi UKS

43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Tidak		
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Tidak		
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak		
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak		
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak		
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Tidak		
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Tidak		
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Tidak		
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	<input checked="" type="checkbox"/>	Ada, dengan pemerintah daerah	
			<input type="checkbox"/>	Ada, dengan perusahaan swasta	
			<input checked="" type="checkbox"/>	Ada, dengan puskesmas	
			<input type="checkbox"/>	Ada, dengan lembaga non-pemerintah	
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			<input type="text" value="9"/>	<input type="text" value="9"/>	<input type="text" value="2"/>
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
			<input type="text" value="1"/>	<input type="text" value="1"/>	<input type="text" value="1"/>

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun	✓	✓	✓		✓	✓
54	Kebersihan dan kesehatan	✓				✓	
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓		✓			
56	Keamanan pangan						
57	Ayo minum air	✓					



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Assalamualaikum

Walaikum Salam

Apa yang menyebabkan Anda dibully oleh teman Anda?

Saya sendiri tidak tahu, akan tetapi ketika saya menanyakan itu kepada mereka, mereka hanya tertawa termehak-mehak

Tertawa termehak-mehak seperti orang mengejek seperti itu?

Iya benar seperti itu

Sebelumnya apakah kamu pernah mendapatkan tindak bully?

Belum pernah, awal saya dibully dari kelas 7 sampai sekarang saya naik ke kelas IX

apakah kamu anaknya pemalu ?

“iya saya pemalu.

Yang menjadikan kamu pemalu itu apa?

ketika mereka (si pembully) tertawa termehak-mehak, mereka mengatakan bahwa saya jelek, dekil, jerawat, kelas kita itu ceweknya cantik-cantik ditambah saya tidak bisa mengaji (baca al-qur'an)

Oh.. seperti itu, sehingga kamu menjadi minder?

Ya benar, ketika saya masuk kelas 7 awal semester masih baik-baik saja, akan tetapi setelah mid semester ada mata pelajaran yang diujikan saya mendapat nilai paling rendah dikelas sehingga mereka (si pembully) akhirnya mulai mengolok-olok saya

Kenapa kamu tidak bisa mengaji (baca al-qur'an). Apa sebabnya?

Saya baca iqra huruf hijraiyah bisa, akan tetapi selanjutnya masih bingung. Karena orang tua saya pun tidak bisa mengaji, saya mau minta diajarkan oleh siapa?

Apa kamu tidak pergi datang ke TPQ atau masjid atau mushola, biasanya disitu ada anak-anak datang untuk beajar mengaji

Kalau saya datang ke TPQ tidak bisa karena membantu ibu saya berjualan sehingga saya ba'da maghrib belajar iqra di mushala dekat rumah.

Kamu sudah belajar iqra, tetapi kenapa sampai sekarang belum bisa mengaji? Apa kamu belajar mengaji tidak setiap hari?

Iya, dulu saya belajar mengaji paling tidak satu minggu 3 kali.

Kenapa hanya 3 kali dalam seminggu? apa penyebabnya?

Saya disitu (di mushola) sama saya diejek dikata katain sudah gede masa masih mengaji iqra 2, nah itu sebabnya saya tidak mau mengaji lagi.

Oh begitu,

Di sekolah kamu di bully karena jelek dan tidak bisa mengaji?

Iya seperti itu

Bagaimana perasaan kamu ketika kamu dibully seperti itu?

Saya merasa takut, terus menangis, sakit hati awalnya seperti itu. Tetapi ketika mereka (si pembully) membully saya terus menerus saya tidak hanya takut dan menangis tetapi saya stres dan badan saya mulai sakit karena mereka (si pembully) sudah berani main fisik.

Seperti itu tindak kekerasannya?

Kenapa kamu tidak melapor ke guru BK?

Saya diancam kalau saya melaporkan kejadian yang mereka buat. Mereka akan melakukan hal yang lebih parah. Mereka mengatakan seperti itu”

Mengancam?

Ancaman apa yang kamu terima sehingga kamu takut untuk melaporkannya ke guru BK?

Mereka mengancam akan membuat saya tidak betah dan meminta saya dengan paksa untuk pindah ke kelas lain.

Apa setiap kamu dibully, mereka meloncarkan kalimat ancaman seperti itu?

Tidak, mereka mengancam kalau guru wali kelas saya atau guru BK tanya kenapa akhir-akhir bahkan dari kelas 7 akhir, saya tidak konsen belajar dan seragam saya sering kotor

Lalu kamu menjawab apa ketika guru BK atau guru yang lain menanyakan hal seperti itu?

Awal-awal saya merasa sangat takut sampai mau bicarapun tidak bisa mengucap satu katapun, tetapi seiring dengan berjalannya waktu saya mulai mau berbicara guru-guru tetapi belum sampai kenapa dan apa yang terjadi dalam diri saya selama hampir 2 tahun ini.

Hmmmm yayaa...

Orang tuamu atau teman dekatmu mengetahui kalau kamu mendapat bully?

Saya tidak pernah cerita kepada siapapun tentang apa yang saya alami, saya pernah cerita kepada ibu kantin sewaktu habis olahraga, saya datang sendiri ke kantin dan saya sedikit cerita tentang apa yang saya alami.

Sama orang lain kamu mau menceritakannya setidaknya sedikit.

Permasalahannya mengapa dengan orang sendiri, kerabat atau teman dekatmu kamu tidak mau menceritakannya?

Saya merasa takut dan stres, tertekan apalagi saya cerita ke ibu kantin juga tidak sengaja karena saya seketika menangis begitu saja.

Kamu merasa setres, takut, dan tertekan seharusnya memang kamu lapor apa yang kamu alami, sehingga kamu tidak seperti sekarang merasa apa-apa bingung.

Iya

Kamu terganggu atau tidak dengan belajar tetapi kamu banyak tekanan

Iya benar. Kejadian ini membuat saya tidak bisa konsen dalam mengikuti KBM dan dirumahpun saya bersikap biasa seolah-olah saya tidak mengalami pembullying.

Kamu bersikap seperti itu biasa saja, sampai kapan sikap biasa kamu itu?

Saya pulang sekolah, sampai rumah saya hanya memikirkan orang tua saya bekerja di sawah banting tulang supaya saya bisa sekolah sampai sarjana.

Oh yayaya. Pernahkan keluarga atau teman dekat menanyakan bagaimana sekolah kamu apalagi kamu sering mendapatkan seragam kotor karena kamu dibully?

Saya menjawab saya orangnya teledor jadi seringkali baju seragam saya kotor karena saya jatuh ataupun ketumpahan makanan ketika di kantin sekolah.

Keluarga percaya begitu saja ketika kamu mengatakan hal tersebut?

Iya percaya, orang tua saya bukannya tidak perhatian, tetapi sudah cape seharian bekerja. Dari pagi jam 06.00 sampai jam 12.00. Ibu bekerja di sawah kalau sudah pulang masih menerima jasa cuci dan gosok baju teteangga yang membutuhkan jasa ibu saya. Sorenya saya membantu ibu untuk berjualan gorengan dengan berkeliling. Bapak juga sama sehabis bekerja di sawah bapak bekerja serabutan yang penting bisa dapat uang yang halal untuk makan.

Ternyata begitu perjuangan keluarga dan kamu untuk bertahan hidup.

Iyah.

Mengapa kamu sampai sekarang masih menyimpan kejadian tersebut?

Saya belum siap untuk menceritakan apa yang terjadi terhadap saya sampai sekarang.

Berapa lama kamu mengalami bullying di sekolah?

Iya hampir 2 tahun lebih.

Selama itu kamu merasa baik-baik saja atau tidak?

Kata ibu saya menjadi lebih pendiam, murung, lebih suka di kamar.

Menurut kamu sendiri bagaimana kepribadianmu itu?

Saya orangnya pemalu, agak pendiam, tidak mudah bergaul.

Tidak mudah bergaul? Kenapa kamu berpikir seperti itu?

Ketika saya masih SD saya mempunyai teman hanya itu itu saja, yang lain tidak mau berteman denganku karena katanya aku anaknya membosankan.

Oh... saya dengar kamu sudah menceritakan hal-hal yang kamu alami kepada guru BK? Mengapa tadi kamu bilang belum menceritakannya?

Pada awalnya memang iya tapi lama-kelamaan saya menjadi depresi seperti ODGJ dan saya awalnya pun menceritakan kejadian bullying kepada guru BK

Respon yang guru BK lontarkan bagaimana?

Beliau menyayangkan dan merasa miris mengapa saya baru menceritakan kejadian tersebut. Karena saya diancam, setiap kali ada guru atau teman yang menanyakan saya tanpa mereka (si pembully) selalu ada dan mengepalkan tangan sehingga saya merasa sangat takut.

Apa guru BK melaporkan kepada orang tua ataupun kerabatnya kamu?

Iya pada akhirnya ketika saya menahan untuk tidak memberitahu orangtua, tetapi guru BK menceritakan kepada orang tua saya.

P : “ Apa tanggapan orang tua kamu setelah mengetahui hal tersebut?

Orang tua saya merasa kesal dan marah, apalagi ibu saya menangis kenapa saya tidak mau menceritakan kejadian yang saya alami padahal sudah hampir 2 tahun.

oh begitu.

Iya.

Lalu tindakan apa yang dilakukan guru BK dan orangtua kamu setelah mengetahui kejadian tersebut?

Guru BK akan datang menemui mereka (si pembully) kerumah mereka masing-masing. Untuk bertemu dan memberikan bimbingan kepada anak didik mereka untuk para orang tua lebih memperhatikan lagi gerak-gerik tingkah laku mereka.

Memberikan sanksi atau tidak setelah mengetahui tindak pembullying tersebut.

Sepertinya tidak, hanya memeberi peringatan saja, akan tetapi misal mereka melakukan tindak yang serupa mereka aan disanksi akan mendapatkan point.

Oh seperti itu. Mungkin ada tambahan lain? Stelah kita menutup

Sudah itu saja.

Mungkin ada yang dsampaikan keteman kamu misalnya teman kamu ini bisa dengar kamu itu ingin ngomong apa sih?

Saya hanya ingin bilang lebih dekatlah dengan teman kalian karena dimasa-masa sekolah teman juga penting bisa untuk teman curhat, teman belajar, teman tidur, bahkan teman lainnya.

Wawancara dengan Narasumber ke 2

“assalamu’alikum”

“wa’alaikumsalam”

“apa benar anda mendapatkan perilaku pembullying?”

“iya benar saya mendapatkan perilaku pembullying ketika saya duduk dikelas IX”

“awal mula kamu di bully itu kenapa?”

“pada awalnya masih baik-baik saja, ketika ayah saya meninggal ibu saya menjadi tulang punggung keluarga sehingga ibu saya bekerja bating tulang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan untuk biaya sekolah saya dan adik-adik saya.”

“memang adik kamu berapa sampai-sampai ibu kamu harus bekerja banting tulang?”

“adik saya 3 yg satu kelas 6 SD dan yang satu kelas 3 SD dan yang bungsu masih umur 4tahun.”

“apa yang menyebabkan kamu dibully?”

“saya dibully itu karena terkena fitnah yang entah dari siapa yang bisa mengira saya itu wanita panggilan.”(menangis)

“wanita panggilan? Mengapa mereka bisa memberi cap bahwa kamu seorang wanita panggilan?”

“karena saya bekerja paruh waktu ditempat tante saya, yang orang-orang bilang tempat tante saya itu tempat pijat ++”

“memang kamu bekerja menjadi apa di tempat tante kamu?”

“saya hanya membersihkan tempat yang habis unuk pijat dan mencuci kain yang habis selesai pijat.”

“mereka (si pembully) tahu kamu bekerja ditempat tante kamu dari siapa?”

“ada seorang ibu pas waktu itu sedang membeli peralatan kecantikan dan melihat saya masuk ke tempat kerja tante saya, sehingga setelah itu disekolah saya mulai di gunjing oleh teman-teman saya apalagi teman seangkatan”

“apa kejadian tersebut berlangsung lama?”

“itu hanya terjadi sekitar 2 pekan, karena setelah itu teman-teman saya berhenti menggunjing saya.”

“lantas kamu mendapatkan perilaku pembullying kapan?”

“setelah kejadian itu, selang satu minggu lebih saya terkena herpes sehingga teman saya menjadi lenih membully saya”

“apa yang membully kamu teman sekelas dan teman satu angkatan?”

“iya benar, teman seangkatan dan bukan teman satu kelas melainkan teman dari kelas yang lain, yang kelas tersebut terkenal gengnya”

“perilaku pembullying apa lagi yang kamu dapatkan?”

“saya masih difitnah dan mngolok-olok saya karean saya terkena herpes mereka bilang itu akibat ulah saya sendiri bekerja ditempat pijat milik tante saya”

“apa benar tempat pijat tante kamu memang tempat pijat ++ ?”

“itu tidak benar,itu tempat pijat biasa. Dulu memang pernah ada karyawan tante saya memang mempunyai hubungan dengan pelanggannya dan pelanggannya itu sudah mempunyai istri dan anak sehingga ketikahubungan mereka terungkap sang istri dan pelanggan pijat tante saya melabrak karyawan tante saya ditempat kerjanya sehingga menimbulkan peretngkaran yang hebat dan mulai disitulah orang-orang sekitar berasumsi kalau tempat pijat tante saya tempat pijat ++”

“oh begitu. Apa peneeybab kamu terkena herpes ?”

“awalnya saya tidak tahu kenapa, saya kira hanya gatal diarea sekitar alat kelamin, tetapi gatalnya itu nyeri dan seperti koreng dan bintik banyak”

“setelah itu kamu pergi ke dokter?”

“tidak, saya menahan rasa gatalnya karena saya kira gatal biyasa dan mungkin saya yang memag kurang bersih, tetapi tante saya merasa curiga dan mulai menayakan apa yang saya alami”

“kamu memeberitahu kepada tante kamu bahwa kamu sakit gatal-gatal dan nyeri?”

“iya saya memberitahunya, dan setelah itu tante saya membawa saya kedokter dan menayakan apa gatel yang saya alami gatal biyasa?”

“kamu dibully oleh teman kamu itu berapa lama?”

“ya bisa dikatakan sampai 3 bulanan sampai sakit gatel saya hilang”

“selama itu kamu dibully apa saja selain difitnah dan diolok-olok?”

“saya juga sempat didorong sampai terjatuh, hal tersebut sering dikali terjadi dan sampai kaki sayapun pernah terluka karena didorong oleh mereka”

“lantas adakah teman kamu yang membela kamu ketika kamu dibully ?”

“iya memang ada teman sebangku saya, tetapi teman saya juga ikut dibully didorong-dorong smpai terjatuh karena membela saya, dia memberi kata-kata janagn asal bicara kalau tidak ada bukti.

“mereka memfitnah kamu dan mengolok-olok seperti apa lagi?”

“ya setiap harinya saya dibilang cabe-cabean, cewe genit, sampai lebih parah saya dibilang pelacur”

“kamu memeberikan pembelaan membenaran tidak atas apa yang mereka ucapkan?”

“iya jelas saya memeberikan penjelasan bahwa saya tidak seperti apa yang mereka bicarakan, sampai-sampai saya mengis tersedu-sedu sampai tidak kuatnya menahan airmata”

“dengan kamu difitnah seperti itu teman yang lain juga ada yang menjauh dan tidak mau berteman dengan kamu?”

“Iya banyak, apalagi teman sekelas saya rata-rata menjauh dari saya kalau teman cowo masih ada yang bisa untuk dimintai pertolongan”

“apa ada rasa kurang konsentrasi ddalam KBM ?”

“iyah sangat mengganggu sekali, saya stres tertekan karena kalau saya mau berangkat sekolah rasanya seperti malas sekali teringat perlakuan mereka (pembully) tetapi saya ingat saya harus lulus sekolah karena saya anak pertama dan jadi panutan adik-adik saya sehingga saya harus semangat pergi kesekolah.

“semangat sekali kamu ya. Lantas benarkah kamu pernah embolos ?”

“benar saya pernah membolos, bukan tanpa sebab saya membolos”

“Mungkinkah ada peristiwa yang kuat sehingga kamu mempunyai rasa untuk membolos sekolah?”

“sehari sebelum saya membolos, mereka(pembully) seperti biyasa melontarkan fitnah dan mengolok-olok saya ketika jam istirahat dan jam setelah itu olahraga saya segera berganti pakaian dikamar mandi dan mereka (pembully) mengunci saya dikamar mandi dari luar dan setelah ada yang membantu membukakan pintu kamar mandi, saya bergegas keluar dan didepan kamar mandi saya disiram air katanya saya harus mandi harus membersihkan diri supaya sakit herpes saya cepat sembuh, mereka melontarkan kata-kata tersebut dengan mengejek dan tertawa terbahak-bahak”

“adakah perlakuan bully yang kamu terima lebih parah?”

“alhamdulillah tidak ada, Cuma hanya kata-kata fitnah dan ejekan yang mereka ucapkan saja tetapi itu juga membuat hati saya merasa sakit sekali, saya menjadi tertekan sekali takut kalau sampai orang-orang diluar sana banyak yang megetahuinya, padahal apa yang mereka utarakan sama sekali tidak benar”

“lantas kamu dapat sakit herpes itu dari mana?”

“saya dapat sakit herpes itu, ketika saya pulang dari dokter tante saya terus meikirkannya dan kepada pelanggannya pasti menanyakan hal yang aneh, menanyakan hal-hal yang mestinya tidak ditanyakan”

“menanyakan hal apakah itu?”

“tante saya sampai menyakan apakah ada yang memakai barang pribadi saya seperti baju, celana dalam, peralatan mandi dan setelah itu pelanggan saya memang ada yang menggunakan handuk saya karena sehabis dipijat orang tersebut ikut mandi karena badannya merasa risih dan tak sengaja memakai handuk saya, ternyata orang tersebut mempunyai riwayat sakit herpes juga sehingga kemungkinan saya tertular melalui handuk tersebut”

“apakah setelah itu kamu memberitahu bahwa kamu tertular tanpa sengaja?”

“iya saya memberitahu bahwa saya tertular herpes karena tidak sengaja dan ketidaktahuan tante dan diri saya, sehingga saya memberi penjelasan kepada teman-teman saya dengan rasa tegang”

“apakah teman yang membully kamu ikut menyaksikannya?”

“iya mereka melihatnya”

“respon apa yang mereka ontarkan ?”

“mereka malah tertawa katanya saya hanya pembelaan saja karena takut kebongkar bahwa saya cewe cabe-cabe dan sejenisnya”

“sikap apa yang kamu hadapi ketika mereka mengatakan hal tersebut?”

“di esokan harinya tante saya menjemput saya dan menunggu didepan gerbang sekolah, dan setelah saya beretemu dengan tante saya, tante saya tidak mau pulang dan masih menunggu teman yang membully saya, ketika sudah bertemu tante saya dengan nada sinis dan menyindir serta kesal juga tante saya memberi klarifikasi tentang sakit herpes saya dan kejadian tersebut banyak anak-anak yang lain melihatnya sehingga teman yang membully saya itupun seperti malu dan kikuk”

“setelah itu apakah mereka meminta maaf?”

*“tidak, mereka sama sekali tidak meminta maaf setelah tante saya memberik
kebenarannya”*

“apakah setelah itu mereka bergensi membully kamu?”

*“iyah mereka berhenti dan sampai sekarang tidak tegur sapa antara aku dan
mereka yang membully saya”*

“sebelum mengakhirinya adakah hal yang ingin disampaikan?”

“tidak ada mba”

“oh begitu.. terimakasih atas waktunya ya.”

“iya sama-sama”

Wawancara dengan Narasumber ke 3

“assalamu’alaikum”

“wa’alaikumsalam”

“apa benar kamu yang bernama P”

“iya benar saya memang P”

“apa benar kamu mendapatka perilaku pembullying disekolah?”

“benar sekali saya mendapatkan pembullying”

“mengapa kamu bisa dibullying?”

“kata mereka (si pembullying) karena saya kuper”

“kuper ? apa itu saja yang menjadikan kamu dibullying?”

“iya saya memang kuper, tidak tahu pergaulan dan yang tren sekarang”

“tren sekarang maksudnya apa”

“iya seperti tren permainan mobile legend saya tidak tahu”

“mengapa sampai kamu tidak tahu permainan mobile legend?”

“saya tidak tahu karena saya tidak mempunyai hp

**“kamu tidak mempunyai hp? Lantas misal ada tugas sekolah yang memang
memerlukan mencari di internet bagaimana kamu mengerjakannya?”**

“saya meminjam keteman saya tetangga rumah kalau tidak saya pergi kewarnet

“dari kapan kamu mulai di bully?”

“awal skelas VIII “

“perlakuan apa saja yang kamu terima?”

“saya diejek-ejek misal saya menjawab saya malah didorong dan dipukul”

“kamu tidak tahu permainan mobile legend sampai di bully seperti itu?”

*“iya benar, tetapi saya juga sukanya menyendiri tidak suka beramai-rami seperti
anak lainnya”*

“mengapa kamu tidak suka beramai-ramai?”

*“kalau misalkan sedang berkumpul teman-teman lain selalu ngbrol dan
membahas yang saya tidak tahu”*

“obrolan seperti apakah itu?”

*“seperti membahas tentang cewe, tentang fitur-fitur hp yang bagus permainan
PB dan tempat-tempat yang bagus yang ada di instagram*

“jadi kamu itu minder?”

“iyah minder”

“mengapa kamu tidak bergabung saja dan malah menyendiri?”

“saya maunya seperti itu tetapi misal saya ikut bergabung saya hanya menjadi bahan olok-olokan mereka saja”

“olok-olokan seperti apa?”

“saya diejek jeleklah, kuperlah, sukanya dikelas diajak apapun saya tidak mau”

“lalu adakah perlakuan lain yang lebih parah lagi?”

“ada, kalau misalkan saya memang diajak bergabung dengan teamn yang lainnya saya hanya dijadiakn pembantu saja oleh mereka”

“pembantu? Apa kamu disuruh mengerjakan pekerjaan ruumah?”

“ya seperti saya di suruh-suruh untuk membelikan makanan, misal makan dikantin saya yang mengambilkan makanan dan minumannya, ketika olahraga misal ada yang lupa bawa baju oalhraga saya memberikan baju saya dan saya yang terken hukumannya, kalau istirahat kedua biasanya saya disuruh untuk memebeli rokok di warung seberang sekolah”

“istirahat apa boleh keluar sekolah?”

“sebenarnya tidak boleh tetapi saya dengan sembunyi-sembunyi keluar dari sekolah”

“berarti kamu melanggar peraturan sekolah?”

“iya kurang lebih seperti itu

“apa hanya istirahat kedua saja kamu membelikan rokok untuk mereka?”

“iya hanya istirahat kedua saja karena bertepatan dengan dhuhur jadi banyak siswa yang beraktifitas

“kamu sering membeli rokok apa yang punya warung tidak mengor kamu?”

“saya membelinya diwarung makannya bukan warung yang menjual bahan pokok dan yang lainnya”

“apa ada guru yang mengetahui tindakanmu tersebut?”

“selama ini tidak ada , satpampun tidk tahu”

“kamu melakukan hal tersebut merasakan hal apa?”

“saya takut kalau saya ketahuan guru bagaimana, saya melanggar peraturan sekolah nanti dapat hukuman apa serta saya merasa deg-degan ketika saya mau keluar sekolah”

“setelah kamu melakukan hal yang disuruh mereka (si pembully) apa mereka merasa bangga?”

“mereka hanya tertawa katanya kerja saya bagus, tetapi kalau saya lama membeli rokoknya ketua geng marah dan memukul ataupun menendang saya”

“hanya tertawa seperti itu jika kamu lama membeli rokoknya?”

“iya begitu, kalau rokok yang diingikan tidak ada sayapun menggantinya dengan rokok lain yang kiranya produk dan rasanya sama tetapi mereka tidak mau saya juga dipukul ataupun ditendang”

“begitu saja perlakuan mereka kalau rokok yang didapatnya tidak sesuai?”

“iya mereka memukul kalau tidak menendang”

“kamu diperlakukan seperti itu hampir setiap hari?”

“iya, kalau yang rokok paling setiap hari selasa dan kamis”

“ adakah hal yang lain mengapa kamu di bully?”

“hanya itu saja yang saya tadi utarakan di awal”

“oh begitu”

“iyah”

“sebelum saya menutupnya adakah hal yang ingin kamu sampaikan”

“saya hanya ingin mengatakan, janganlah menindas orang yang dibawah kamu ataupun yang lebih rendah dari kamu karena kita itu manusia biyasa selebihnya hanya karunia dari allah yang diberikan”

“iya baik. Terimaakasih atas waktunya”

“iya sama-sama mba”



IAIN PURWOKERTO

PERTANYAAN WALI MURID (ORANGTUA)

Assalamu'alaikum

Wa'alaikumsalam

Pertama-tama saya akan menanyakan kepada Bapak atau Ibu.

Apa benar Bapak D dan Ibu R adalah orangtua dari P?

Iya memang benar kami adalah orangtua dari P

Apa yang Bapak dan Ibu rasakan ketika anaknya mendapat tindak pembullyan?

Kami merasa marah, kesal sakit hati juga

Mengapa si P tidak mau mengatakan kejadian tindak pembullyan tersebut.

Seberapa perhatian Bapak dan Ibu terhadap si P sehingga Anda tidak mengetahui hal tersebut?

Kami merasa memang kurang perhatian, kami sibuk bekerja

Sehingga ketika kami pulang jarang menanyakan bagaimana di sekolah terhadap anak-anak terutama si P.

Pekerjaan apa yang Bapak dan Ibu jalankan?

Kami hanya seorang petani biasa, dari pagi sampai siang kami di sawah pulang ba'da duhur. Bapak mencari serabutan tanah membanantu tetangga mengerjakan apa, kalau Ibu dari sawah pergi kerumah tetangga untuk mengambil cucian kotor dan sore sekitar jam 16:00 Ibu berjualan gorengan keliling desa dengan dibantu P.

Oh begitu...

Setelah Bapak/Ibu mengetahui anak Bapak/Ibu mendapatkan pembullyan, tindakan seperti apa yang Bapak dan Ibu lontarkan?

Saya spontan berteriak siapa yang membully kamu. Dia anak siapa.

Bapak dan Ibu sangat marah ya pak, bu

Benar kami sangat marah. Kenapa ada yang tega berbuat seperti itu. Kami hidup sudah susah kami banting tulang mencari nafkah supaya orang-orang disekitar tidak mengasihani kami, kami pun tidak merepotkan siapa-siapa, kenapa ada yang tega terhadap anak saya. (menangis)

Adakah guru dari sekolah yang datang kerumah?

Ada, bilang guru BK dan walikelas P

Hal apa saja yang disampaikan oleh guru BK dan walikelas P?

Keduanya mengatakan hal yang intinya sama, akan mendatangi rumah mereka (para pembully) dan orangtua mereka akan diberi bimbingan supaya lebih memperhatikan anak-anaknya lagi."

Seperti itu ya pak, bu?

Iya begitu.

Sebelum kita menutup adakah hal yang akan disampaikan?

Tidak ada, cukup sekian terimakasih.



PERTANYAAN UNTUK GURU BK

Assalamu'alaikum

Wa'alaikumsalam

Pertama-tama saya menanyakan kepada Ibu.

Ibu bernama siapa, dan guru apa di sekolah?

Saya bernama Ibu Rokhyati saya guru BK

Tugas dari guru BK itu seperti apa ya bu?

Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa-siswa.

Apa hanya difokuskan kepada mereka anak-anak nakal, bandel yang mendapatkan bimbingan, teguran dari guru BK

Tidak, siapapun boleh datang kesini baik siswa yang mau shering, memberikan pendapat, kritik dan saran kami terima

Ada berapa guru BK di sekolah ini?

Di sekolah ini hanya ada 2 guru BK karena yang 2 sudah pensiun.

Apa yang menyebabkan guru BK kurang perhatian terhadap anak yang kirana mendapat perlakuan tidak baik oleh temannya.

Kami tidak tahu awalnya, kami tahu setelah korban melaporkan tindakan tersebut kepada kami.

Setelah ibu mengetahui apa yang P alami, tindakan seperti apa yang ibu lakukan?

Kami sangat menyayangkan, kesal mengapa baru sekarang melaporkan kepada kami guru BKnya?

Apakah ada sanksi untuk yang membully korban?

Sepertinya sanksi belum, kami hanya memberikan peringatan dan teguran terhadap orang tua dan siswanya.

Benarkah ibu mendatangi orangtua korban dan orangtua penyerang?

Iya memang benar.

Apa yang mereka katakan setelah ada kejadian seperti ini.

Dari orangtua korban, mereka sangat marah, kesal dan juga sakit hati tetapi apalah daya kini sudah berlalu. Anaknya sudah tidak tahan dengan semuanya dan mencoba memaafkan dan ikhlas telah dilakukan seperti itu.

Apa yang disampaikan oleh orangtua si pelaku?

Mereka juga sama, kaget, tidak menyangka dan bertanya-tanya mengapa mereka melakukan tindakan seperti itu.

Oh yayaya.

Lalu ibu memberikan peringatan dan teguran seperti apa untuk siswa tersebut?

Kami memberikan kesempatan untuk meminta maaf kepada korban dan jika mereka melakukan tindakan tersebut maka sekolah akan memberikan sanksi berupa scorsing.

Sebelum kita menutup, adakah hal yang ingin disampaikan.

Jangan takut untuk datang ke kantor BK karena yang berada di ruang BK bukan berarti mereka yang bermasalah, mereka yang nakal atau mereka yang mendapat teguran. Karena siapapun boleh datang ke ruang BK.



IAIN PURWOKERTO

PERTANYAAN UNTUK GURU WALIKELAS

Assalamu'alaikum

Wa'alaikumsalam

Pertama-tama saya menanyakan kepada Ibu.

Ibu bernama siapa, dan guru apa di sekolah?

Nama saya Nur Beti saya walikelas dari siwa yang bernama P

P itu kalau dikelas anaknya seperti apa ya bu?

Dia memang agak pendiam, dikelaspun dia berteman baik hanya dengan teman sebangkunya itu juga tidak akrab.

Sebelumnya ada hal aneh pada P sebelum dan sesudah itu mengenal dan menjadi walikelasnya.

Saya selalu memperhatikan anak-anak saya karena saya walikelas mereka, saya tidak mencurigai apapun dan siapapun karena tampaknya mereka memnag anak-anak yang baik.

Oh... begitu. Apa ada tindakan anaeh yang sempat ibu rasakan?

Sebelumnya saya dikasih tahu guru lain bahwa anak ini namanya P sering sekali seragamnya itu kotor, saya kira itu biasa namanya ABG mungkin bercanda keteraluan.

Bukankah itu aneh, hal serupa sering terjadi. Apakah tindakan ibu selanjutnya?

Saya menanyakan guru BK takutnya anak-anaknya ada yang masuk BK, karena kenakalan, pada awalnya tidak ada. Tetapi saya mendapatkan informasi bahwa yang bernama P mendapatkan tindakan pembullying oleh teman-teman kelasnya hampir 2 tahun dan si P pandai sekali merahasiakan hal tersebut.

Apa yang Anda rasakaan setelah mengetahui hal tersebut?

Saya seketika emosi, sempat meeteskan air mata, bahwa dia asebagai walikelas sampai tidak tahu anak didiknya mendapatkan tindakan pembullying.

Hal apa yang pertama ibu lakukan?

Saya mendatangi orang tua korban dan keluarga pelaku

Saya beserta guru BK. Ingin menyampaikan maaf karena tidak tau tentang insiden tersebut.

Setelah bertemu dengan mereka korban dan yang membully

Tindakan apa yang ibu berikan?

Kami hanya memberikan teguran dan peringatan belum sampai ke sanksi.

Karena korban dengan ikhlas memaakannya. Akan tetapi kami sebagai

guru tidak lupa memberikan toleransi jika ada kejadian yang serupa mereka akan dikenakan sanksi.

Kenapa hanya memeberikan sanksi?

Karena korbanpun sudah memafkan, sehingga kami hanya memberikan peringatan dan teguran saja. Akan tetapi misalakan ada kejadian yang serupa dan pelakunya sama kami akan memberikan sanksi.

: Oh iya begitu itu

Iya mba

sebelum kita menurupnya, adakah hal ingin disampaikan oleh ibu?

Tidak ada.

Terimakasih atas waktunya ibu. Sekian



IAIN PURWOKERTO